

**ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS DI DUSUN
TO'LEDAN KECAMATAN SABBANG KABUPATEN LUWU UTARA**



IAIN PALOPO

SKRIPSI,

***Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Meraih Gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Program Hukum
Keluarga Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo***

Oleh,

**NURLELA
NIM 13.16.11.0001**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA FAKULTAS
SYARIAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO 2016**

**ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS DI DUSUN
TO'LEDAN KECAMATAN SABBANG KABUPATEN LUWU UTARA**



IAIN PALOPO

SKRIPSI,

***Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Meraih Gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Program Hukum
Keluarga Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo***

Oleh,

**NURLELA
NIM 13.16.11.0001**

Dibimbing oleh :

- 1. Dr. Rahma Amir, M,Ag**
- 2. Dr. Anita Marwing, S.HI., M.HI**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA FAKULTAS
SYARIAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO 2016**

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 11
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	11
B. Pengertian Perkawinan.....	12
C. Macam-macam Pernikahan Bugis.....	17
D. Macam-macam Pernikahan Dalam Islam.....	20
E. Tujuan Pernikahan.....	21
F. Hikmah Pernikahan.....	23
G. Pernikahan Menurut UUD RI No 1 Thn 1974.....	26

H.	Kerangka Fikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....		29
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
B.	Lokasi Penelitian	31
C.	Sumber Data	31
D.	Informan/ Subjek Penelitian	31
E.	Teknik Pengumpulan Data	32
F.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	33
G.	Teknik Keabsahan Data	36
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....		38
A.	Gambaran Singkat Lokasi Penelitian.....	38
B.	Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Bugis di Dusun To'ledan.....	42
C.	Pandangan Islam Terhadap Adat Pernikahan Bugis di Dusun To'ledan	67
BAB V PENUTUP.....		72
A.	Kesimpulan.....	72
B.	Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....		74
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur organisasi perangkat desa Terpedo jaya.....	40
Tabel 4.2 Jumlah penduduk Desa Terpedo jaya.....	42
Tabel 4.3 Tingkat pernikahan di Dusun Toledan Thn 2016.....	44

ABSTRAK

Nurlela, 2016. Adat Pernikahan Masyarakat Bugis di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Skripsi, Program Studi Hukum keluarga Fakultas Syariah IAIN Palopo. Pembimbing (1), Dr. Ramha Amir, M. Ag., (2) Dr. Anita Marwing. SH.I., MH.I.

Kata kunci: Pernikahan, Adat Bugis

Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah bagaimanakah adat istiadat pernikahan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu-Utara dan pandangan Islam tentang adat pernikahan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu-Utara. Penelitian ini bertujuan: a. Untuk mengetahui adat-adat pernikahan yang dilakukan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan b. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang Adat istiadat pernikahan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data melalui *Library research* dan *Field research* yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan religius, dan psikologis dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Adapun adat pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat bugis di Dusun To'ledan dibagi menjadi tiga tahapan yakni pra pernikahan, pada saat pernikahan, dan pasca pernikahan, dan kemudian di dalam tahapan tersebut terdapat Sembilan belas tradisi yang harus dilaksanakan, 2) Pandangan Islam tentang adat pernikahan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, bahwa pada dasarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam tetapi ada beberapa prosesi yang mengandung masalah yakni mengambil manfaat dan menolak kemudharatan seperti *Mappaci* dan *Mapasikarawa*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan *Sunnahtullah* yang pada umumnya dilakukan oleh semua makhluk-Nya, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah Swt, Sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk melestarikan kehidupannya.

Pernikahan akan berperan setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan dan pernikahan itu sendiri ¹

Allah Swt, berfirman dalam Q.S-Surah an-Nisa/2:1 yang berbunyi sebagai berikut:

.اِنَّ اَوَّلَ مَا خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
اِنَّ اَوَّلَ مَا خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
اِنَّ اَوَّلَ مَا خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
اِنَّ اَوَّلَ مَا خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Terjemahnya :

*"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu diri seorang diri darinyalah Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembang biakan laki-laki dan perempuan yang banyak."*²

Jelas dalam ayat tersebut bahwa manusia diciptakan dari satu diri yakni Allah Swt. Kemudian dari satu diri itulah akan

¹Slamet Abidin dan H.Aminuddin, *Fiqh Munakahat I* (Cet.I; Bandung, 1999), h.9

²Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 77

berkembangbiak sehingga menjadi banyak seperti pada saat ini, laki-laki dan perempuan melaksanakan perintah Allah Swt, yakni dalam sebuah pernikahan sehingga dalam pernikahan tersebut membentuk keluarga yang *sakinah mawadah* dan *warrahmah* yang membentuk sebuah keluarga yang terdiri atas anak ,ayah, ibu.

Allah Swt telah menciptakan laki-laki dengan perempuan sehingga mereka dapat berhubungan satu sama lain, mencintai, dan keturunan serta hidup dalam kedamaian

Pernikahan merupakan hal yang sangat sakral yang perlu banyak pertimbangan sebelum melaksanakan pernikahan tersebut yang perlu adanya kesiapan mental dan rohani baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Keragaman Suku bangsa di Indonesia juga berpengaruh terhadap sistem perkawinan dalam masyarakat, pada masyarakat Suku Bugis menjunjung tinggi adat istiadat yang disebut dengan *Sirri'*³ yang berarti segala sesuatu menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Bugis, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata.

³*siri'* yang berarti segala sesuatu yang menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Bugis, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata.

Penduduk Provinsi Sulawesi-selatan secara garis besar dapat dibedakan atas empat suku bangsa yaitu;

1. Suku bangsa bugis
2. Suku bangsa Makassar
3. Suku bangsa mandar
4. Suku bangsa toraja

Ke empat Suku bangsa tersebut, yang terbesar populasinya adalah Suku bangsa Bugis dan mendiami sebagian besar di daerah Sulawesi-selatan dari 24 kabupaten/kota yang ada di Sulawesi-selatan Suku Bugis banyak mendiami Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng Rappang, Pare-pare, Barru, Pirang dan Palopo. Jumlah penduduk Suku Bugis cukup besar yang tersebar di Kabupaten dan Kota di seluruh Sulawesi-selatan. Selain itu Suku Bugis dikenal sebagai perantau sehingga tidak mengherankan apabila di beberapa tempat di kepulauan Nusantara ini, bahkan sampai ke Negeri lain, terdapat perkampungan Suku Bugis.⁴

Perkawinan pun bisa diartikan sebagai penyatuan dua buah keluarga sehingga menjadi satu keluarga, yakni keluarga laki-laki dengan perempuan dalam pernikahan perlu adanya kesepakatan kedua belah pihak, pernikahan akan berperan setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan dalam pernikahan itu sendiri.

⁴Andi Nurnaga, *Adat Istiadat pernikahan masyarakat Bugis* (Jakarta:CV Telaga Zamzam, 2001) h.1

Ada beberapa hal yang membuat penulis berinisiatif untuk meneliti, tersebut sehingga perlu adanya penjelasan secara terperinci dan penelitian yang lebih mendalam dalam kaitannya dengan adat pernikahan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan diantaranya pernikahan yang dilakukan oleh Kaharuddin dan Nur cahaya bertempat di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, Tradisi-Tradisi yang dilakukan dalam pernikahan ini masih banyak yang perlu diketahui dan di lihat dari pandangan Islam mengenai adat istiadat yang dilakukan, di mulai dari pra pernikahan, sampai dengan pasca pernikahan. Orang-orang yang ada dalam lingkugan tersebut masih melaksanakan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, salah satunya yakni dalam hal pernikahan diantaranya masih adanya (*Mamman-manu*) atau masa penjajakan, (*Madduta* atau *Massuro*) artinya meminang, (*Manpere du'i*) atau pemberian uang belanja, (*Mappaisseng* atau *Mattampa*) atau menyebarkan undangan ke keluarga dan kerabat, (*Mappatetong Sarapo/lawasuju/baruga*) atau mendirikan bangunan pelaminan, (*Mappasau botting* atau *cemme passih*), memandikan pengantin atau merawat pengantin, (*Mabedda tettü*) menggunakan bedak tumbu, (*Mappanre temme*) pengantin yang pernah Khatam al-Quran dan melanjutkan dengan membaca *barazanji*, (*Mappacci/Tudampenni*) proses mensucikan

diri, (*Mappeenre Botting*) proses mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan, (*Madduppa Botting*) proses menjemput pengantin laki-laki, akad Nikah, (*Mappasikarawa/Mappasiluka*) atau sentuhan pertama pengantin perempuan dengan laki-laki, Resepsi atau pesta perkawinan, (*Marola/Mapparola*) atau kegiatan kunjungan balasan dari pihak wanita ke rumah mempelai pria, (*Mallukka Botting*) Proses melepaskan pakaian pengantin biasanya laki-laki diberikan pakaian oleh mertuanya baju putih celana hitam dan songko hitam, (*Ziarah Kubur*) mengunjungi makam para leluhur, (*Massita Beseng*) atau pertemuan Besan biasanya orang tua laki-laki kerumah orang tua perempuan.

Dalam Islam, Nabi Muhammad Saw telah menyarankan bahwa dalam memilih jodoh, seorang laki-laki sebaiknya mengetahui perempuan yang akan menjadi istrinya sebelum mengajukan lamaran terhadap pasangan yang diinginkan agar tidak keliru dalam pilihannya atau salah dalam keputusannya sehingga akan merusak perkawinan, walaupun begitu seorang laki-laki sepatutnya tidak mengumbar nafsunya melihat calon istri melainkan hanya sekedar melihat wajah dan tangannya untuk mengetahui secukupnya akan kecantikan dan kepribadiannya, begitu pun dengan seorang perempuan juga mempunyai hak sama

untuk melihat calon suaminya sebelum memberikan persetujuannya. Persetujuan, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan sangatlah penting dalam perkawinan.⁵

Pernikahan merupakan satu jalan untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dan didambakan oleh setiap manusia. karena dengan pernikahan seseorang akan memenuhi tuntutan biologisnya dengan aman dan tenang, sehingga antara dan suami dan istri memperoleh kepuasan yang membawa ketenangan lahir dan batin, menambah rasa cinta dan mencintai dan kasih mengasihi di antara mereka. Dalam Q.S-Al-Ruum/30 : 21

00000000 0000000000000000 0000 00000000 000000 000000
 00000000000000 000000000000 000000000000000000 0000000000
 0000000000 0000000000 0000000000 000000000000 0 0000 000
 00000000 00000000 0000000000 000000000000000000 000000

Terjemahnya :

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang sesungguhnya pada yang demikian itu benar-bener terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir⁶

Sehingga dengan melihat kasus yang ada diatas yang telah disaksikan sendiri oleh penulis maka dari itu penulis berinisiatif untuk meneliti Adat pernikahan Masyarakat Bugis di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang.

5Abdul Rahman, *Perkawinan dalam Syariat Islam*, (Cet..II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.13

6Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 406

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembahasan pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan Pokok permasalahan pada penelitian ini, sebagai fokus kajian sehingga penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana adat istiadat pernikahan Suku Bugis di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara ?
2. Bagaimana pandangan Islam terhadap adat istiadat pernikahan suku Bugis di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Adat istiadat Pernikahan Suku Bugis di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara
2. Untuk mengetahui Pandangan Islam Terhadap Adat istiadat Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan pernikahan Suku Bugis serta membuka kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang sejenis.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu adat istiadat

pernikahan Suku Bugis

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait adat dari pernikahan Suku Bugis

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi data sekunder sebagai pelengkap bagi seorang peneliti lain dan memberikan masukan yang berharga bagi mahasiswa.

E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas terhadap kandungan judul ini dan persepsi yang sama untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap ruang lingkup penelitiannya diperlukan penjelasan dan batasan defenisi kata dan variabel yang tercakup dalam judul tersebut. Hal ini akan dijelaskan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul dan pembahasannya, maka disajikan pembahasan sebagai berikut:

1. Adat

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum. Adat yang lazim dilakukan di daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan saksi tek tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Dan merupakan hukum yang tidak tertulis, dan tumbuh kembang dan dipertahankan dengan kesadaran masyarakat itu sendiri adat memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan elastis.

2. Pengertian Pernikahan

Pernikahan atau perkawinan dalam bahasa Arab disebut dengan)

الدم والتداخل *al-wathi'*) dan النكاح *al-nikah*) yang bermakna

(*al-dammu wa al-tadakhul*). Terkadang juga disebut dengan **الدخول**

ابرة عن الوطؤ والعقد (al-dammu wa al-jam'u), atau الجمع

(*'ibarat 'an al-wath' wa al-'aqd*) yang bermakna bersetubuh, berkumpul

dan akad. Beranjak dari makna etimologis inilah para ulama fikih mende finisikan perkawinan dalam konteks hubungan biologis.

Menurut Hana fiah, nikah adalah akad yang memberi faedah untuk melakukan mut'ah secara sengaja artinya kehalalan seorang laki-laki untuk beristimta' dengan seorang wanita selama tidak ada faktor yang menghalangi sahnyanya pernikahan tersebut secara syar'i.⁸

Selanjutnya al-Malibari mendefinisikan perkawinan sebagai akad yang mengandung kebolehan (*ibahat*) melakukan persetubuhan yang menggunakan kata nikah atau *tazwij*.

7Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No 1/1974 Sampai KHI*, (Cet. II; Jakarta.:Kencana, 2004), h. 38.

8Abdul Rahman, *Perkawinan dalam Syariat Islam* , (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.39.

Jika dilihat dari beberapa pengertian di atas mengenai pernikahan, jelas sekali bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sangat sakral yang diwajibkan oleh Allah Swt. kepada umat muslim agar hubungan seksual (persetubuhan) menjadi halal dan terhindar dari dosa seperti perbuatan zina yang terkadang menjadi godaan yang sangat susah dihindari oleh kalangan remaja.

3. Suku Bugis

Suku bugis merupakan suku yang tergolong ke dalam suku-suku Deutero-melayu, atau Melayu muda. masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata ‘Bugis’ berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan ‘ugi’ sendiri merujuk pada nama raja pertama kerajaan Cina (bukan negara Tiongkok, tapi salah satu daerah yang terdapat di jazirah Sulawesi Selatan tepatnya Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo saat ini) yaitu La Sattumpugi.

Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada Raja Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayahanda dari Sawerigading.

Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan lain. Masyarakat Bugis ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik dan besar antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa dan Sawitto (Kabupaten Pinrang), Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk etnik

Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang.⁹

Adapaun ruang lingkup peneliti agar penulisan penelitian ini tidak menyimpang dan menjadi lebih terarah, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini. Adapun ruang lingkup penelitian ini difokuskan kepada masalah-masalah yang dianggap relevan dan penting untuk menuntaskan masalah yang diajukan oleh peneliti yang meliputi sebagai berikut:

- a. Adat Pernikahan masyarakat di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu-Utara
- b. Pandangan Islam tentang adat Pernikahan Masyarakat Bugis di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupate Luwu-Utara .

⁹<https://nazarul14.wordpress.com/2015/05/09/suku-bugis/> (Akses pada tanggal 03-September-2016)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sepanjang penelusuran peneliti, belum ada literatur yang ditemukan oleh peneliti yang membahas sama persis dengan judul penelitian ini. Namun demikian dari berbagai buku atau literatur kepustakaan yang ditelusuri, sebagian di antaranya ada yang hampir sama dengan yang dibahas oleh peneliti, tetapi tidak sama persis apa yang dibahas oleh peneliti. Adapun literatur tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Ismail Suardi Wekke “*Islam dan adat pernikahan masyarakat Bugis di Papua*

Barat” yang menguraikan bahwa hubungan antara adat dan Islam dalam konteks orang Bugis di Papua Barat Hasil Penelitian menunjukkan bahwa walaupun orang Bugis sudah tidak menempati tanah nenek moyang, bahkan jauh berada di daerah lain ternyata ada keteguhan untuk menjalankan tradisi pernikahan secara turun-temurun disebabkan karena adaptasi budaya Bugis terhadap Islam sudah berjalan sejak masih adanya pengakuan terhadap *pangngaderreng* (undang-undang sosial). Dalam konteks itu, Islam ditempatkan sebagai pilar tegaknya pranata sosial.¹ Perbedaan dari penelitian Ismail Suardi Wakke dan penelitian penulis yakni pernikahan masyarakat Bugis di Papua sebagai pranata sosial Islam dan adat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sedangkan penulis membahas tentang adat pernikahan masyarakat Bugis di Dusun To’ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten

¹Ismail Suardi Wekke “*Islam dan adat pernikahan masyarakat Bugis di Papua Barat*” skripsi SI (Sorong, Jurusan Dakwah, STAIN Sorong, 2, Desember 2012), h.43

Luwu-Utara mulai dari pra pernikahan, pernikahan, dan pasca pernikahan tidak membahas masalah peranan sosial

2. St.Muttia A.Husain “*Proses dalam tradisi perkawinan masyarakat Bugis di*

Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone” mengatakan bahwa Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam proses perkawinan Bugis terdiri atas *mappese’-pese’*, *madduta*, *mappenre’ dui*, resepsi dan *massita baiseng*. Beberapa hal yang dapat menimbulkan *siri’* dalam proses perkawinan seperti pelamaran, uang belanja, mahar, pesta, hiburan dan undangan perkawinan. Terdapat perubahan dalam masyarakat terhadap pemaknaan *siri’*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya toleransi, pengetahuan dan pendidikan masyarakat, sistem stratifikasi yang terbuka dan penduduk yang heterogen.²

Perbedaan dari penelitian St.Muttia dengan penelitian penulis yakni St.Mutti membahas dalam proses perkawinan masyarakat bugis yang bersangkutan dengan *sirri’* Sedangkan penulis membahas tentang adat pernikahan masyarakat bugis di mulai dari pra pernikahan, pernikahan, dan pasca pernikahan.

B. Pengertian Pernikahan

Pernikahan atau perkawinan dalam bahasa Arab disebut dengan (النكاح *al-nikah*) yang bermakna (الوطؤ *al-wathi’*) dan (الدم والتدخل *al-dammu wa al-tadakhul*). Terkadang juga disebut

²St. Mutitia.A.Husain “*Proses dalam tradisi perkawinan masyarakat Bugis Di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*” Skripsi S1 (Universitas Hasanuddin Makassar, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, 2012) h.40

dengan **الدم والجمع** (*al-dammu wa al-jam'u*), atau **أبرة عن** **الوطؤ والعقد** (*'ibarat 'an al-wath' wa al-'aqd*) yang bermakna bersetubuh, berkumpul dan akad.

Menurut fikih, nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pernikahan itu bukan hanya untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga pengenalan antara satu keluarga dengan keluarga yang lainya.³

Perkawinan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Perkawinan disebut juga “pernikahan” berasal dari kata *nikah* yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (*wathi*). Kata “nikah” sendiri sering dipergunakan untuk arti persetubuhan (*coitus*), juga untuk arti akad nikah.⁴

Pengertian perkawinan atau pernikahan menurut istilah/syara' terdapat beberapa rumusan para ulama di antaranya sebagai berikut:

1. Perkawinan menurut syara' yaitu akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan

³Anita marwing *Fiqh Munakahat* (Cet.I; Makassar:Laskar Perubahan, September 2014),h.12

⁴Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Cet. I; Bogor:Kencana, 2003), h. 7.

perempuan dan menghalalkan bersenang-senangny perempuan dengan laki-laki.

2. Abu Yahya Zakariya Al-Anshary mendefinisikan nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafaz nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya.

3. Definisi yang dikutip Zakiah Daradjat ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual

dengan lafaz nikah atau *tazwij* atau semakna dengan keduanya.⁵

Pengertian di atas, hanya memberikan gambaran satu segi saja, yaitu kebolehan hukum dalam hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang awalnya diharamkan kemudian dihalalkan akibat dari akad nikah, akan tetapi belum tergambar dari segi tujuan dan akibat hukumnya. Oleh karena itu, Muhammad Abu Ishrah memberikan definisi yang lebih luas dan juga dikutip oleh Zakiah Daradjat bahwa:

Perkawinan adalah akad yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami istri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong-menolong dan memberi batas hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban bagi masing-masing.⁶

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, jilid 2, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995),h.37.

⁶Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Cet. I; Bogor:Kencana, 2003), h. 9.

Dari pengertian ini perkawinan mengandung aspek akibat hukum, saling mendapat hak dan kewajiban yang bertujuan mengadakan hubungan pergaulan yang dilandasi tolong-menolong. Karena perkawinan termasuk pelaksanaan agama, maka di dalamnya terkandung adanya tujuan untuk mendapatkan redha Allah Swt.

Dalam instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang menjelaskan bahwa pengertian perkawinan dinyatakan .

2 sebagai berikut:

“Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *miitsaaqan gholiidhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah”.⁷

Para ulama merinci makna lafaz nikah atau *zawaj* ke dalam empat macam. *Pertama*, nikah diartikan akad dalam arti yang sebenarnya dan diartikan percampuran suami istri dalam arti kiasan. *Kedua*, sebaliknya, Nikah diartikan percampuran suami istri dalam arti sebenarnya dan akad berarti kiasan. *Ketiga*, nikah lafaz *musytarak* (mempunyai dua makna yang sama), *keempat*, nikah diartikan *adh-dhamm* (bergabung secara mutlak) dan *al-ikhtilath*

⁷Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Akademi Pressindo, 2001), h. 114.

jalan bagi manusia untuk beranak pinak, berkembang biak, dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan. Allah tidak menjadikan manusia seperti makhluk lainnya yang hidup bebas mengikuti nalurinya dan berhubungan secara anarkis tanpa aturan. Demi menjaga kehormatan dan martabat kemuliaan manusia,

Allah Swt mengatur sesuai dengan martabatnya, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan berdasarkan rasa saling meridhai, dengan upacara ijab kabul sebagai lambang adanya rasa ridha-meridhai, dengan dihadiri para saksi yang menyaksikan bahwa pasangan laki-laki dan perempuan itu telah saling terikat. Bentuk perkawinan ini telah memberikan jalan yang aman pada naluri seks, memelihara keturunan dengan baik, dan menjaga kaum perempuan agar tidak laksana rumput yang bisa dimakan oleh binatang ternak dengan seenaknya. Pergaulan suami istri menurut ajaran Islam diletakkan di bawah naluri keibuan sebagaimana ladang yang baik nantinya menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang baik dan menghasilkan buah yang baik pula.

Sementara, Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 memberikan pengertian bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin

antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁰

Beberapa pengertian di atas telah memberikan gambaran bahwa pernikahan adalah suatu perbuatan yang harus dilakukan untuk membentuk keluarga dalam hal melestarikan keturunan dan menyalurkan hawa nafsu, baik ditinjau dari hukum Islam maupun dari hukum positif (negara).

C. Macam-Macam Pernikahan Bugis

a. Pernikahan yang ideal

Pernikahan yang ideal pada masyarakat bugis adalah pernikahan seorang laki laki maupun perempuan mendapat jodohnya dalam lingkungan keluarganya, baik dari pihak ibu, maupun dari pihak ayah, pernikahan dalam lingkungan keluarga makin mempererat hubungan kekeluargaan Jenis pernikahan seperti ini dinamakan *masaposiseng, massapokedua dan massapoketellu*

1) Siala massaposiseng

Siala massaposiseng ialah nikah antara sepupu sekali, pernikahan ini juga biasa disebut dengan pernikahan *assialang marola*, pernikahan yang lazim dilaksanakan oleh suku Bugis, yaitu pernikahan antara sepupu (kelurga dekat) pernikahan ini banyak

¹⁰Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat Kitbah, Nikah, dan Talak*, (Cet. I; Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2009),h,123.

terjadi dalam lingkungan keluarga sendiri yang berlangsung turun temurun yang diwarisi sejak zaman purba (sure selleang, I lagaligo) terutama dari golongan bangsawan. Pernikahan yang demikian ini bertujuan agar harta kekayaan tidak jatuh ketangan orang lain, khususnya pada golongan bagsawan, pernikahan antar sepupu berarti keturunan bangsawan tidak akan berkurang atau hilang, jadi perjodohan yang diutamakan adalah perjodohan dalam lingkungan sendiri, akan tetapi, dapat juga seseorang memilih jodoh dengan siapa saja baik yang masih ada pertalian darah maupun dengan orang lain di luar lingkungan keluarga asal menurut agama yang sama.

Oleh karena itu pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang sesuai dengan hukum Islam (bagi yang beragama Islam) dan direstui oleh dua belah pihak serta dilaksanakan dengan nuansa adat.

2) *Siala Massappokadua*

Siala Massappokadua adalah nikah antara sepupu dua kali pernikahan ini biasa disebut *Assiparewesenna* artinya kembali ke kerabat *Siala Massappokadu*.

3) *Siala Massappoketellu*

Siala Massappoketellu adalah nikah antarasepupu ketiga kali. Pernikahan ini disebut juga pernikahan *ripasirewasengngi* atau

ripaddeppe mabelae artinya, menghubungkan kembali kekerabatan yang agak jauh.

b. Pernikahan tidak terpuji

Pernikahan tidak terpuji itu disebut juga kawin tidak ideal. Kawin lari terjadi antara lain jika keluarga menolak pinangan pihak laki-laki. Tolakan pinangan itu biasanya terjadi karena keluarga pihak perempuan memandang calon pasangan anaknya tidak cocok atau tidak pantas. Hal itu disebutkan berbagai kemungkinan, antara lain sebagai berikut:

1. Laki laki berasal dari keturunan lapisan masyarakat yang lebih rendah dari pada perempuan.
2. Laki laki itu dianggapnya sebagai orang yang kurang sopan, atau tidak mematuhi adat istiadat sehingga laki-laki tersebut digolongkannya sebagai orang yang ceroboh.
3. Anak perempuan terlebih dahulu sudah *ripasitaro*. Artinya, sudah dipertunangkan lebih dahulu dengan laki-laki lain sesuai dengan pilihan orang tuanya. Biasanya lelaki itu dari kalangan kerabat sendiri.

Kawin lari dapat dibedakan atas tiga jenis:

1) *Silariang*

Silariang Berarti sama-sama lari atas dasar kehendak bersama setelah mengadakan mufakat untuk lari secara rahasia. Keduanya menetapkan waktu untuk bersama-sama menuju rumah penghulu adat (iman atau kadi). Keduanya minta dilindungi dan selanjutnya minta dinikahkan.

2) *Rilariang*

Silariang berarti dilarikan. Si laki-laki memaksa si perempuan kerumah penghulu adat untuk minta di lindungi dan selanjutnya minta dinikahkan dengan perempuan lariannya.

3) *Elo ri Ale*

Elo ri Ale artinya melarikan diri. Pernikahan terjadi karena perempuan datang sendiri kepada pihak laki laki untuk minta dinikahi dengan laki laki tertentu yang telah dipilihnya. oleh karena pernikahan yang baik menurut masyarakat Bugis adalah pernikahan yang disertai oleh keluarga dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, pelaksanaan suatu rangkaian upacara pesta perkawinan suatu adalah proses panjang dan pengibatan keluarga dari kedua belah pihak yang di mulai dari awal pengurusanya sampai upacara setelah perkawinan. Jadi, harus dilalui langka-langka yang tepat, bijak, agamis, dan cultural

Suatu pernikahan akan memberikan kesan yang baik dan memuaskan bagi masyarakat, khususnya keluarga kedua belah pihak apabila bila rangkaian upacara itu dapat dilaksanakan dari awal sampai akhir, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh adat dan Agama Bugis tempo dulu dengan baik¹¹

D. Macam-Macam Pernikahan dalam Islam

1. Pernikahan wajib (*az-zawaj al-wajib*)

¹¹Abustan dan Alimin, *adat perkawinan masyarakat Bugis* ,(Makassar: zam zam,2008), h.9

Yaitu pernikahan yang harus dilakukan oleh seorang yang memiliki kemampuan untuk menikah (berumah tangga) serta memiliki nafsu biologis (nafsu syahwat) dan khawatir dirinya melakukan perbuatan zina manakala tidak melakukan pernikahan.

2. Pernikahan yang dianjurkan (*az-zawaj al-mustahab*) yaitu pernikahan yang

dianjurkan kepada seorang yang mampu untuk melakukan pernikahan dan memiliki nafsu biologi tetapi dia merasa mampu untuk menghindari dirinya dari kemungkinan melakukan zina¹²

3. Pernikahan yang kurang atau tidak disukai (*az-zawaj al-makruh*)

Yaitu jenis pernikahan yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kemampuan biaya hidup meskipun memiliki kemampuan Biologis, atau tidak memiliki nafsu biologis meskipun memiliki kemampuan ekonomi.

4. Pernikahan yang dibolehkan (*az-zawaj al-mubah*)

Yaitu pernikahan yang dilakukan tanpa ada faktor-faktor yang mendorong (memaksa atau menghalang-halangi untuk tidak melaksanakan pernikahan).

¹²Anita marwing *Fiqih Munakahat* (Cet.I; Makassar: Laskar Perubahan, September 2014), h.15

5. Pernikahan yang diharamkan (larangan keras)

Yaitu pernikahan yang dilakukan bagi orang yang tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai kemampuan serta tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban dalam rumah tangga sehingga apabila melangsungkan pernikahan akan terlantarkan dirinya dan istrinya, maka hukum melakukan pernikahan bagi orang tersebut adalah haram.

E. Tujuan Pernikahan

Tujuan perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk Agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Allah Swt mengsyari'atkan perkawinan dan dijadikan dasar yang kuat bagi kehidupan manusia karena adanya beberapa nilai yang tinggi dan beberapa tujuan utama bagi manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah Swt untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan menjauhi diri dari ketimpangan dan penyimpangan, Allah Swt telah membekali syari'at dan hukum-hukum Islam agar dilaksanakan manusia dengan baik.

Perkawinan dalam Islam merupakan tuntutan Agama yang perlu mendapat perhatian, sehingga tujuan melangsungkan perkawinan pun hendaknya ditujukan untuk memenuhi petunjuk Agama. Sehingga kalau diringkas ada dua tujuan orang

melangsungkan perkawinan ialah memenuhi nalurinya dan memenuhi petunjuk Agama.¹³

Dan tujuan pernikahan tergantung pada masing-masing individu yang akan melakukannya, karena lebih bersifat subjektif, namun demikian ada juga tujuan umum yang memang diinginkan oleh semua orang yang akan melakukan pernikahan yaitu untuk memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan lahir batin menuju kebahagiaan dan kesejahteraan dunia akhirat¹⁴

Adapun tujuan pernikahan secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Menjaga diri dari perbuatan maksiat

Semua manusia baik laki-laki maupun perempuan mempunyai insting seks. Hanya kadar instingnya yang berbeda-beda sehingga dengan pernikahan seorang laki-laki dapat menyalurkan nafsu seksual kepada seorang perempuan yang halal dan sah baginnya begitupun sebaliknya.

2) Memperoleh keturunan

Insting untuk memperoleh keturunan juga dimiliki oleh pria maupun wanita akan tetapi, perlu diketahui bahwa, mempunyai anak bukanlah suatu kewajiban melainkan sebuah amanah dari

¹³Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Cet. I; Bogor: Kencana, 2003), h. 22-23.

¹⁴Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Cet. I; Bogor: Kencana, 2003), h. 12

Allah Swt, sehingga tujuan dari pernikahan adalah mendapatkan keturunan

3) Memperoleh kebahagiaan dan ketentraman

Dalam kehidupan keluarga perlunya adanya ketenangan, dan ketenangan lahir batin dengan keluarga yang bahagia dan sejahteraan akan dapat mengantarkan kepada ketenangan ibada.

Dalam firman Allla SWT Q.S Al-Araaf/ 7 : 189

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا رِجَالًا مِّنْ سُلَالَةٍ مَّا تَدْرِي هُوَ إِنسٌ أَوْ نَجَسٌ
وَمَا تَدْرِي مَا الْآخِرَةُ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Terjemahan:

Dialah yang menciptakan kamu dari stu diri dan dari-Nya Dia menciptakan Istrinya agar dia merasa senang kepadanya. Qs.Al-Araaf/ 7:189¹⁵

4) Untuk Berdakwah

Nikah dimaksudkan untuk berdakwah dan penyebaran Agama, Islam memperbolehkan sorang muslim menikahi prempuan Kristen, Katolik, atau Hindu. Akan tetapi melarang perempuan muslim menikah dengan pria Kristen, Khatolik, dan Hindu. Hal ini dasar pertimbangan karena pada umunya pria kuat pendiriaanya di banding dengan wanita disamping itu, pria adalah kepala rumah tangga.¹⁶

F. Hikmah Pernikahan

Sesungguhnya Allah Swt, menciptakan manusia untuk memakmurkan bumi dan memperbanyak keturunan dalam keluarga Islam menganjurkan pernikahan karena ia mempunyai pengaruh

¹⁵Kementerian Agama., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,h.175

¹⁶Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Cet. I; Bogor: Kencana, 2003), h.18

yang baik bagi pelakunya sendiri, masyarakat dalam seluruh umut hanya dengan, menikah hubungan antara pria dengan wanita menjadi sah, dan adapun hikma yang dapat dilihat yang terkandung dalam pernikahan adalah sebagai berikut:

1. Sesungguhnya naluri seksual merupakan naluri yang paling kuat dan keras, yang menunjukan jalan keluar. Bilamana jalan keluar itu tidak dapat memuaskannya maka menimbulkan kegongcangan dan kecemasan sehingga banyak orang yang mengambil jalan pintas dengan melakukan perbuatan jahat.

Menikah adalah jalan yang paling baik untuk menyalurkan naluri seksual secara alami dan biologis dengan nikah badan menjadi tegar, jiwa menjadi tenang, mata dapat terpelihara dari melihat hal-hal yang maksiat, dan memiliki perasaan tenang menikmati hal-hal

yang halal. Allah Swt Berfirman *Q.S-AL-Ruum /30: 21*

مِنْ تَوَاتُرِ الْبَشَرِ مَا خَالِفُوا مَا خَالِفُوا مَا خَالِفُوا مَا خَالِفُوا مَا خَالِفُوا
مِنْ تَوَاتُرِ الْبَشَرِ مَا خَالِفُوا مَا خَالِفُوا مَا خَالِفُوا مَا خَالِفُوا مَا خَالِفُوا
مِنْ تَوَاتُرِ الْبَشَرِ مَا خَالِفُوا مَا خَالِفُوا مَا خَالِفُوا مَا خَالِفُوا مَا خَالِفُوا
مِنْ تَوَاتُرِ الْبَشَرِ مَا خَالِفُوا مَا خَالِفُوا مَا خَالِفُوا مَا خَالِفُوا مَا خَالِفُوا

Terjemahnya:

Diantara tanda tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untuk mu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Q.S Al-Ruum ayat 21)¹⁷

¹⁷Kementerian Agama., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.406

2. Menikah adalah jalan yang baik untuk menjadikan anak-anak yang mulia, memperbanyak keturunan, melestarikan hidup, serta memelihara nasab yang sangat diperhatikan oleh Islam.
 3. Adanya pembagian tugas, yang satu mengurus dan mengatur tangga, sedangkan yang lain bekerja di luar Rumah sesuai dengan batas dan tanggung jawab sebagai suami istri dalam menagani tugasnya masing-masing. Perempuan bertugas mengatur dan mengurus Rumah tangga memelihara dan mendidik anak-anak dan menyiapkan suasana yang sehat bagi suaminya untuk beristirahat guna melepaskan lelah dan memperoleh kesegaran badan kembali. Sementara itu suami bekerja untuk mendapatkan harta dan belanja untuk keperluan Rumah tangga.
 Dengan pembagian semacam ini masing-masing pasangan menunaikan tugasnya yang alami sesuai dengan keridaan Allah Swt. Dihormati oleh umat manusia dan membuahkan hasil yang menguntungkan.
 4. Menumbuhkan tali kekeluargaan, mempertengguh kelanggengan kasih dan sayang antar keluarga, serta memperkuat hubungan kemasyarakatan yang direstui Islam. Karena masyarakat yang saling menunjang, lagi saling menyanyangi akan merupakan masyarakat yang kuat lagi bahagia
 5. Dalam salah satu pernyataan PBB yang di siarkan oleh haria nasional terbitan Sabtu 06 juni 1959 disebutkan orang yang bersuami istri berusia lebih panjang dari pada orang yang tidak berrsuami istri, baik karena menjanda, bercerai, atau sengaja membujang.
- Penyataan ini didasarkan kepada pemelitan dan statik. Pada beberapa statistic dikatakan, benarlah adanya jumlah orang yang mati dari kalangan mereka yang sudah bersuami istri lebih sedikit dibandingkan denagan mereka yang tidak bersuami istri dalam berbagai umur.

Kemudian dalam pernyataan tersebut dikatakan berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa menikah itu berguna dan baik, bagi laki-laki maupun perempuan, sehingga bahaya hamil dan melahirkan semakin berkurang bahkan tidak lagi merupakan bahaya bagi kehidupan semua bangsa. Akhirnya pernyataan itu mengatakan, di dunia dewasa ini orang menikah rata-rata antara umur 24 thn pada perempuan dan 28 thn pada laki-laki.¹⁸

G. Pernikahan Menurut Undang-undang RI No.1 Thn 1974

Tentang Pernikahan

Undang-undang RI No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan adalah materi hukum tentang pernikahan yang dijadikan pedoman para hakim dalam mengatur masalah perkawinan baik dari segi syarat-syarat perkawinan maupun dari segi batasan umur yang dibolehkan untuk melaksanakan pernikahan. Bagi suatu Negara dan bangsa seperti Indonesia adalah mutlak adanya Undang-undang Perkawinan Nasional yang sekaligus menampung prinsip-prinsip dan memberikan landasan hukum perkawinan yang selama ini menjadi pegangan dan telah berlaku bagi berbagai golongan dalam masyarakat.¹⁹

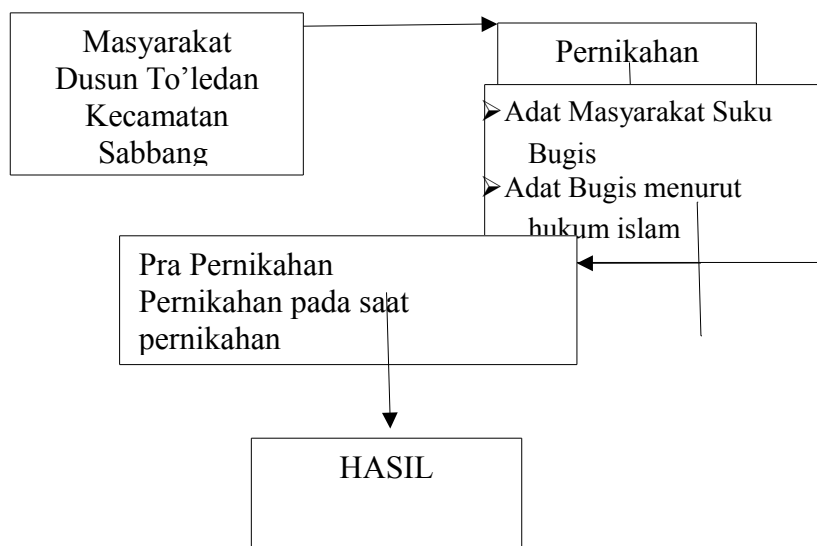
Jadi Undang-undang perkawinan ada ketika dilakukan antara seorang pria dan seorang wanita. Tentulah tidak dinamakan

¹⁸Slamet Abidin Dan H.Aminuddin, *Fiqih Munakahat* 1 (Cet.I; Bandung: 1999),h.37

¹⁹Muh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisis dari Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam* (Cet.V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004),h.55

perkawinan apabila dilakukan perjanjian (akad) ketika kedua belah pihak adalah pria melainkan *homo seksual*, begitu pula ketika perjanjian (Akad) dilakukan kedua belah pihak adalah perempuan melainkan *lesbian*. Demikian juga tidaklah merupakan perkawinan bila dilakukan antara banyak pria dan banyak wanita seperti Group *merriage* yang terdapat di masyarakat di Afrika yaitu, 5 (lima) orang pria sekaligus mengawini saudara perempuannya.

H. Kerangka Pikir



Dalam judul skripsi penulis yakni adat pernikahan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Terdapat dua variabel yakni adat pernikahan dan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan,

Dumulai dengan masyarakat Dusun To'ledan itu sendiri melaksanakan pernikahan baik itu laki-laki maupun perempuan, dan

kemudian tabele pernikahan berhubungan erat dengan adat pernikahan mayarakat Bugis dan pandangan Islam dalam pernikahan tersebut terjadi beberapa prosesi yang dilakukan calon pengantin tersebut dimulai dari pasca pernikahan, saat pernikahan, sampai dengan pra pernikahan tersebut dijelsakan dengan terperinci.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian, maka penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu sebuah data yang diperoleh yang bersifat uraian, argumentasi, dan pemaparan. Peneliti akan melakukan analisis data mengenai adat pernikahan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara dengan memberikan pemaparan dan situasi dalam bentuk uraian. Oleh karena itu, adat pernikahan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, Penulis akan menggunakan penelitian kualitatif.

Menurut Moh Nasir dalam bukunya pedoman penelitian mengatakan, menurut Keirli dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada

generalisasi. Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh *Lexy moelong* (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda (2) metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden (3) metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian yang berkaitan adat pernikahan masyarakat Bugis

Penggunaan metode pendekatan dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk mempermudah maksud penelitian yang dilakukan dan untuk memperjelas sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam peneliti ini dapat tercapai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Dengan ini peneliti menggunakan metode pendekatan antara lain:

a. Pendekatan Religius

Penulis sebagai Mahasiswa yang bergelut dalam bidang hukum keluarga Islam sudah selayaknya objek pembahasa masalah tetap berpatokan pada nilai-nilai ajaran Agama. Untuk pembahasan penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan religius, yang

¹Moh. Nasir dalam Buku Lexy moeleng, *Metode Penelitian* (Jakarta; PT. Ghalia Indonesia, 2003), h. 23

membahas permasalahan dan bertitik tolak pada keagamaan yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam.

b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis bersifat kejiwaan menuntut kepada kita untuk berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohani dan jasmani yang memerlukan bimbingan dan pengajaran melalui proses kependidikan

B. Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu-Utara ± 25 km dari keramaian kota masamba .

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Adat pernikahan masyarakat Bugi di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu-Utara.

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu-Utara (Ketua KUA Kecamatan Sabbang, Kepala Desa Torpedo Jaya, kepala Dusun To'ledan tokoh Agama, dan tokoh Masyarakat di Dusun To'ledan)

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari obyek penelitian yaitu: tokoh Agama, warga Dusun To'ledan, Iman Desa, dan Kepala Desa. Yang ada di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu-Utara.
2. Data sekunder, yaitu data kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah yang ada relevasinya dengan masalah yang diteliti.

D. Informan/Subjek Penelitian

Informan/Subjek Penelitian ini dilakukan di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu-Utara, yang berkaitan adat pernikahan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu-Utara. Adapun sebagai sumber keterangan penelitian ini yaitu :

1. Ketua KUA Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu utara
2. Kepala Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
3. Kepala dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Luwu Utara.
4. Tokoh Agama, tokoh masyarakat Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang

Kabupaten Luwu utara

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk proses penulisan skripsi,

penulis menggunakan 2 (Dua) metode sebagai berikut:

1. *Library research*, yakni, teknik pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang berkaitan dengan materi-materi yang akan dibahas dalam skripsi ini.
2. *Field research*, yakni pengumpulan data dengan cara mengadakan penelitian langsung di lapangan. Penulis menggunakan instrumen sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan.² Yang di observasi adalah adat pernikahan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu utara

b. Wawancara

Wawancara yaitu salah satu bentuk instrumen penelitian yang digunakan atau dilakukan dengan cara langsung terhadap orang yang dianggap dapat keterangan objek yang diteliti.³

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip.⁴ Seperti keadaan masyarakat bugis di dusun To'ledan, data penduduk Dusun To'ledan dan tingkat pernikahan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan

F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 145.

³Moh. Nasir dalam Buku Lexy moeleng, *Metode Penelitian* (Jakarta;PT. Ghalia Indonesia, 2003), h. 137.

⁴Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif & Kuantitatif*, (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 172.

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, kekeluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁵

2. Display data (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 338-339

Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja), dan chart.⁶

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012), h..341-342.

menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.⁷

G. Tehnik Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

1. Kredibilitas, adalah istilah yang dipilih untuk mengganti konsep validitas, dimaksudkan untuk merangkum bahasan yang menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan seting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemostrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 345.

menjamin bahwa subjek penelitian dan dideskripsikan secara akurat.

2. Transferabilitas yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.
3. Dependability yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
4. Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.⁸

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

a. Catatan Observasi, yaitu suatu alat yang digunakan peneliti dalam mencatat data dan informasi melalui pengamatan yang diperoleh dalam observasi yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian

⁸ <http://tugasavan.blogspot.com/2013/08/teknik-pemeriksaan-keabsahan-data.html> di akses (pada tanggal 24 November 2016)

b. Pedoman Wawancara, yaitu peneliti menyiapkan pedoman wawancara atau catatan untuk memudahkan berdialog dalam mendapatkan data yang diperlukan dari pada informan dengan model wawancara bebas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran singkat lokasi penelitian

1. Sejarah singkat Desa Terpedo jaya

Desa Terpedo jaya merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Sabbang Kabupaten luwu utara +25 km dari kota masamba, Desa Terpedo jaya terbentuk sejak tahun 1999 yang merupakan hasil pemekaran dari Desa Buntu Terpedo, pada mulanya Desa Terpedo hanya memiliki lima Dusun yakni Dusun Terpedo, Dusun Sallu laya, Dusun Rambakulu, Dusun To'ledan, Dan Dusun Sarembo. Tetapi dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang sangat pesat sehingga Desa Terpedo Jaya terbagi menjadi tujuh Dusun yakni Dusun Terpedo, Dusun Sallu laya, Dusun Rambakulu, Dusun To'ledan, Dan Dusun Pare-pare yang awalnya Dusun Sarembo, kemudian Dusun Rambakulu harapan dan Dusun To'pao.¹

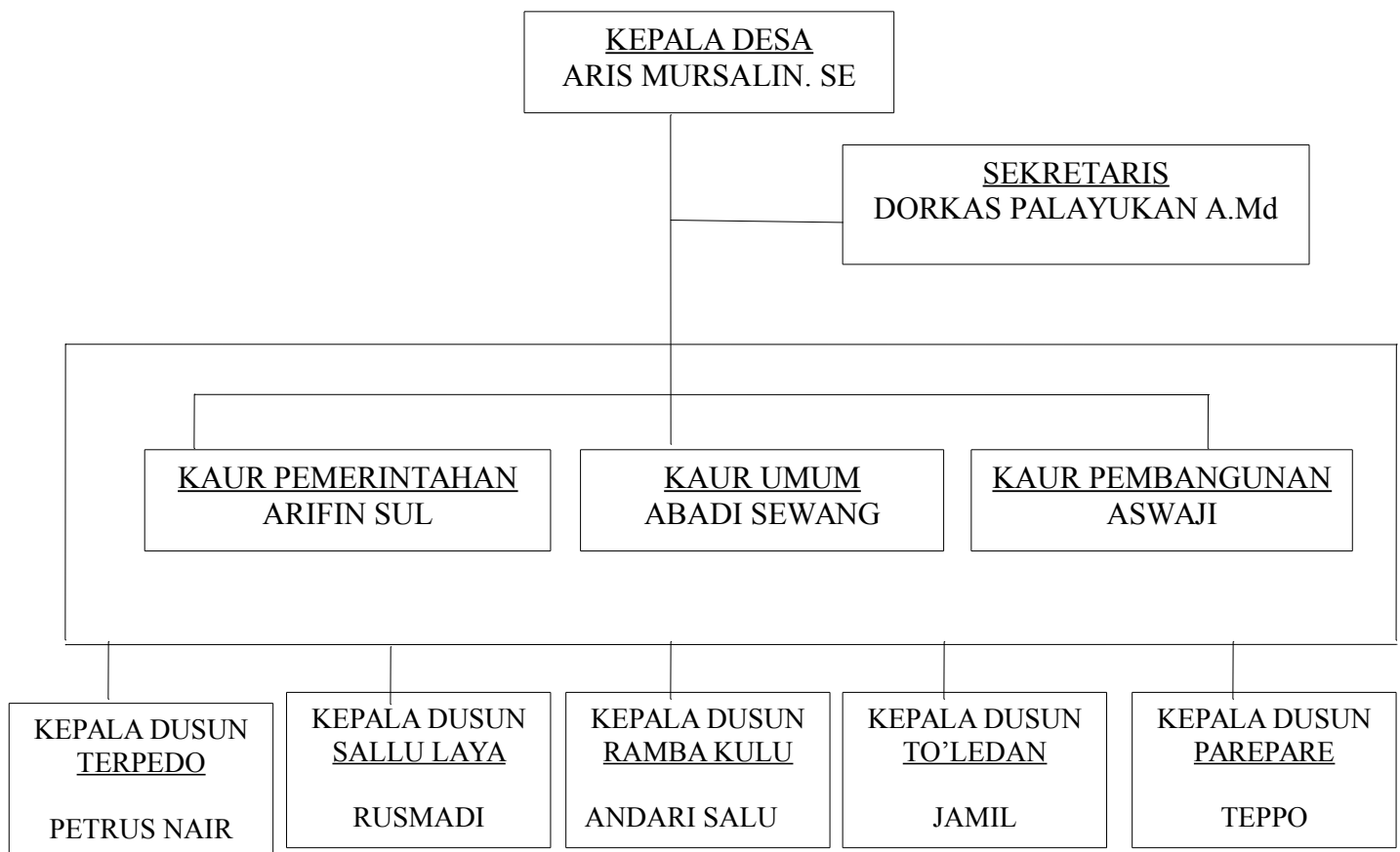
Adanya Keragaman Suku dan Agama yang ada di Desa Terpedo Jaya dikarenakan penduduk yang bertempat tinggal di Desa tersebut merupakan penduduk perantauan yang berasal dari beberapa daerah khususnya di Dusun To'ledan Masyarakat yang ada di Dusun tersebut mayoritas masyarakat yang berasal dari Bone yang merantau dan sudah tinggal kurang lebih 25 tahun.

¹Ari Mursalin SE. kepala desa Terpedo jaya "*wawancara*" (tanggal 06, Desember 2016).

Adapun kepala Desa yang telah memimpin Desa Terpedo jaya yakni: kepala Desa Pertama Usbin Nur, Kades ke dua Abdul khadar Dan Kades ketiga sampai sekarang yakni Aris Mursalin SE, adapun struktur organisasi perangkat Desa Terpedo Jaya yakni:

Tabel 4.1

Struktur organisasi perangkat Desa Terpedo jaya Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu-Utara



Sumber data: Dokumentasi Kantor Desa Terpedo jaya

2. Kondisi masyarakat

Masyarakat di Desa Torpedo Jaya merupakan masyarakat yang majemuk di mulai dari Suku yang berbeda beda sampai dengan Agama yang berbeda adanya Agama Islam dan Keristen di Desa, tersebut tidak menjadi masalah sehingga tidak adanya perpecahan bahkan dengan adanya perbedaan, toleransi yang di tunjukan di Desa terebut bisa saling menghormati antar umat beragama contohnya saja Dusun Toledan dan Dusun Rambakulu yang berdampingan yang dimana Dusun To'ledan 100% masyarakat beragama Islam dan Dusun Rambakulu 100% masyarakat beragama Kristen, tetapi tidak pernah ada masalah yang menyebabkan dua Dusun ini saling bertengkar inilah salah satu kondisi masyarakat yang terjadi di Desa Terpedo Jaya²

Keragaman budaya yang ada di Desa Torpedo Jaya misalnya adanya suku Bugis, Luwu, Toraja, dan Jawa tidak membuat hal itu menjadi penghalang, bagi masyarakat untuk tidak melaksanakan adat dan istiadat yang memang berasal dari Suku masing masing misalnya saja masalah adat istiadat pernikahan masyarakat khususnya di Dusun To'ledan masih melaksanakan Tradisi yang berasal dari nenek moyang.

²Ari Mursalin SE. Kepala Desa Torpedo jaya "*wawancara*" (tanggal 06, Desember 2016).

Masyarakat di Desa terdebut mayoritas adalah seorang petani baik itu petani coklat, jagung, nilam ini terbukti dengan adanya dua pabrik nilam di Dusun To'ledan dan satu pabrik nilam di Dusun Pare-pare masyarakat di Dusun To'ledan termaksud masyarakat yang sangat pekerja keras dan gotong-royong yang sangat kuat di terbukti apabila ada acara atau hajatan yang dilaksanakan oleh salah satu warga Dusun To'ledan, para warga bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Pada saat ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang sangat pesat sehingga akan adanya penambahan Dusun yang pada mulanya terdapat tujuh Dusun dan akan dibagi lagi menjadi delapan Dusun.³

Tabel 4.2

Jumlah penduduk Di Desa Terpedo jaya

Nama Dusun	Usia				Jumlah total	
	0-14	15-29	30-44	45-60	Jiwa	Kk
Terpedo	235	243	203	171	852	223
Salulaiya	159	141	125	111	536	101
Rambakulu	164	182	185	126	657	114
To'ledan	100	65	71	75	311	108
Pare pare	83	81	73	73	310	77

3Ari Mursalin SE. kepala desa Terpedo jaya "wawancara" tanggal 06, Desember 2015.

Rambakulu	224	197	147	86	654	102
Harapan						
To'pao	102	123	69	48	342	64
Total	8.113 jiwa					

Sumber data: Dokumentasi Kantor Desa Terpedo jaya

B. Adat istiadat pernikahan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan

Pernikahan bagi suku bugis dipadang sebagai suatu yang sakral relegius, dan sangat dihargai oleh sebab itu lembaga adat, yang telah lama ada, mengaturnya dengan cermat.

Sesuai dengan kenyataan dalam masyarakat, Suku Bugis yang terbesar menganut Agama Islam sehingga pernikahan bukan saja berarti ikatan lahir batin antara seorang suami dengan seorang wanita sebagai istri tetapi juga lebih dari itu, pernikahan merupakan pertalian hubungan kekeluargaan antara pihak pria dengan pihak wanita yang akan membentuk keluarga yang lebih besar lagi.

Tata cara pernikahan adat Suku Bugis diatur sesuai dengan adat dan Agama sehingga merupakan rangkaian upacara yang menarik, penuh tata kerama dan sopan santun serta saling menghargai. Pengaturan tata cara diatur mulai dari pakaian atau busana yang digunakan sampai kepada tahapan-tahapan pelaksanaan adat perkawinan. Dan setiap tahapan-tahapan dalam adat istiadat memiliki arti dan sarat akan makna yang terkandung di dalamnya.

Suku Bugis yang khususnya bertempat tinggal di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang memiliki kebudayaan Bugis sebagai dasar dalam mengatur tata cara hidupnya. Kebudayaan Bugis di beberapa daerah pada dasarnya sama. Perbedaan yang tidak terlalu prinsip terdapat pada pelaksanaan setiap upacara yang dilaksanakan.

Tabel 4.3

**Adapun tingkat pernikahan masyarakat Bugis di Desa
Terpedo Jaya pada Tahun 2016**

No.	Nama	Jenis klam in	Asal	Usia	Bulan pernika han
1.	Hasan	L	Dusun sallu laya	26	Januari
	Santika	P	Dusun sallu laya	19	Januari

2.	Usman	L	Dusun To'ledan	23	Februari
	Hastuti	P	Dusun To'ledan	25	Februari
3.	Faisal maksat	L	Dusun sallu laya	31	Mie
	Hamsiah	P	Dusun sallu laya	27	Mie
4.	Hammer	L	Dusun sallu laya	26	Mie
	Neneng sridepi	P	Dusun sallu laya	18	Mie
5.	Baso Akbar SH	L	Dusun sallu laya	32	Juni
	Rusni S P.d	P	Dusun sallu laya	33	Juni
6.	Hasan Baco	L	Dusun To'ledan	57	Juni
	Parida	P	Dusun To'ledan	40	Juni
7.	M.amin	L	Dusun sallu laya	22	Juli
	Ernawati	P	Dusun sallu laya	16	Juli
8.	Chairil	L	Dusun torpedo	26	Juli
			jaya		
	Matelda	P	Dusun torpedo	21	Juli
	sanderan		jaya		
9.	Ahmad	L	Dusun To'ledan	27	Juli
	Siska	P	Dusun To'ledan	19	Juli
10.	Suharming Skm	L	Dusun Sallu laya	27	Juli
	Nining A.Md.Keb	P	Dusun Sallu laya	24	Juli
11.	Ardi	L	Dusun To'ledan	30	Juli
	Salmawati	P	Dusun To'ledan	30	Juli
12.	Pikal	L	Dusun Sallu laya	28	Agustus
	Haerunisa	P	Dusun Sallu laya	17	Agustus
13.	Hhourul huda	L	Dusun sallu laya	17	Agustus
	afrian				
	Wiwin susanti	P	Dusun sallu laya	22	Agustus
14.	Maezul murda	L	Dusun To'ledan	31	Septembe r
	S.Pd				
	Hasnidar S.Pd	P	Dusun To'ledan	25	Septembe r
15.	Wahyu hidayat	L	Dusun sallu laya	31	Oktober
	Hastati Amir	P	Dusun sallu laya	24	Oktober
16.	Hakaruddin	L	Dusun To'ledan	24	Septembe r
	Nur cahaya	P	Dusun To'ledan	22	Septembe

					r
--	--	--	--	--	---

Sumber data: Dokumentasi Kantor KUA Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara

Perkawinan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebab perkawinan, tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja tetapi kedua orang tua belah pihak, bahkan dalam hukum adat dikatakan:

“ Perkawinan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja, tetapi perkawinan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh parah leluhur kedua belah pihak⁴

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa perkawinan adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena salah satu manfaat perkawinan adalah “menentramkan jiwa, menahan emosi, menutup pandangan dari segala yang dilarang Allah dan untuk mendapat kasih sayang suami istri yang dihalalkan Allah Swt.

⁴Surojo, *Pengantar dan asas-asas hukum adat*, (Jakarta; gunung agung, 1984), h.115

Tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang secara turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat baik kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dan bahkan telah merupakan suatu sistem. Sebagai pedoman dari konsep konsep ideal, sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan masyarakat.

Khususnya pernikahan masyarakat bugis di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang membagi menjadi tiga bagian dalam proses pernikahan yaitu: pra pernikahan, pernikahan dan pasca pernikahan

Dan dalam tiga bagian tersebut di bagi beberapa proses pernikahan di antaranya:

a. Pra pernikahan

1. Tahap penjajakan (*Mappese' pese*)

“Masa penjajakan ini belum ada kepastian apakah akan dilanjutkan ke hal yang lebih serius atau tidak, di Bugis biasanya dikenal dengan kata *mabaja laleng* yang artinya membuat jalan agar supaya bisa melanjutkan hal yang lebih serius yakni melanjutkan ke tahap selanjutnya yakni *mamanu'manu*”⁵

Tahapan ini dilakukan secara rahasia biasanya dikatakan *mappese'pese* atau penyelidikan dan dilakukan oleh seorang laki-laki, yang akan melakukan kunjungan kepada keluarga perempuan

⁵ Muslimin, *Tokoh Agama*, (wawancara 14 Desember 216)

untuk mengetahui jati diri calon mempelai. Dari hasil penyelidikan, apabila diketahui calon mempelai belum ada yang meminang, maka tahap yang selanjutnya .

2. *Mamanu'manu*

Manu-manu', artinya burung. Mamanu-manu' artinya menyampaikan berita burung, suatu berita yang belum resmi. Pada upacara ini, utusan dari pihak pria secara tidak resmi datang ke Rumah orang tua si gadis untuk menyampaikan hal-hal yang lebih meningkat dari pada pembicaraan yang terdahulu, yaitu *mappese-pese*, biasanya orang yang datang yang *mamanu-manu'* adalah juga orang yang datang *mappese-pese* sebelumnya supaya lebih muda menghubungkan pembicaraan pertama dan kedua.

Pada saat *mamanu-manu* ini, sudah dapat diketahui dengan jelas nama dan orang tua, pria yang ingin mempersunting si gadis oleh karena itu dalam rangka *mattiro* pihak wanita telah memberikan harapan untuk menerima pria tersebut, maka *pammanu manu* (orang yang datang *mamanu-manu*) telah berterus terang menyebut nama dan orang tua si pria tersebut.

Mammanu-manu “ merupakan prosesi mengetahui nama calon laki-laki dan perempuan, apakah laki-laki duda atau jejak kemudian jika duda, disebabkan oleh apakah duda mati atau cerai, kalau duda cerai harus ada bukti cerai dari pengadilan, dan kemudian *mammanu manu* biasanya dalam

proses ini tidak terlalu meria dan hanya keluarga inti yang biasanya menghadiri acara ini⁶

Berdasarkan pembicaraan antara *pammanu manu* dengan orang tua si gadis, maka orang tua si gadis berjanji akan bermusyawarah dengan keluarganya dan akan memberitahukan hasil musyawarah tersebut kepada pihak keluarga jejak pada suatu waktu tertentu. Pada saat ini pula ditentukan waktu untuk datang kembali ke orang tua si gadis, untuk mendengarkan hasil musyawarah keluarga si gadis bila waktu disepakati tersebut telah tiba, maka datanglah *pamanu manu* dengan berpakaian tidak resmi *pamanu manu* itu kerumah orang tua si gadis, mendengarkan cerita dari orang tua si gadis ada kalanya, utusan keluarga jejak ini berhadapan langsung dengan orang tua si gadis, namun, ada kalanya pula orang tua si gadis diwakili oleh seorang atau dua orang keluarganya yang dianggap mampu berbicara ini sudah ada kesepakatan antara pihak perempuan dan pihak jejak, maka di tentukanlah waktu *madduta* atau meminag.

3. Kunjungan lamaran (*Madduta*)

⁶Muslimin, *Tokoh Agama*, (wawancara 14 Desember 2016)

Pihak laki laki mengirim utusan (keluargau atau orang kepercayaan) untuk menyampaikan lamaran. Pada proses pelamaran, orang tua laki-laki juga tidak ikut serta. Utusan disebut juga sebagai *to madduta* sedangkan pihak perempuan disebut juga *to ridutai*. *To massuta madduta* harus berhati-hati, bijaksana dan pandai membawa diri agar kedua orang tua gadis tidak tersinggung.

“ *madduta* dalam prosesi ini pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan dan kemudian membicarakan apakah perempuan yang akan dilamar terus sudah ada yang lamar sebelumnya atau dengan kata lain apakah perempuan tersebut berada pada pinangan orang lain atau tidak, jika tidak ada maka akan dilanjutkan ke prosesi selanjutnya⁷ ”

Pelamaran bertujuan untuk mengetahui bahwa perempuan yang dilamar sudah ada yang meminang atau tidak. Penentuan waktu perkawinan ditentukan oleh pihak perempuan setelah dirundingkan oleh keluarga perempuan.

Meminang yaitu mengutus beberapa orang ke rumah perempuan yang akan dilamar biasanya orang yang di utus tersebut adalah orang-orang yang mengetahui seluk beluk cara meminang. Pertama tama ia harus mengemukakan maksudnya dengan penuh sopan santun agar orang tua keluarga perempuan

⁷Muslimin, *Tokoh Agama*, (wawancara 14 Desember 2016)

yang akan dilamar tidak merasa tersinggung. Kemudian salah seorang rombongan *to madduta* mengemukakan maksud kedatangannya dengan kata-kata yang bersikap baik ungkapan-ungkapan yang bermakna. Sementara orang yang menerimanya juga menjawabnya dengan kata-kata halus serta penuh makna simbolis.

4. Penerimaan lamaran (*Mappettu ada*)

“ *Mappettu ada* dalam prosesi ini banyak hal yang dibicarakan misalnya apakah pernikahan dilakukan dengan sederhana atau dengan pesta yang besar, pakaian apa saja yang akan digunakan nantinya, kemudian berapa uang belanja dan apa *sompa* atau maharnya yang akan diberikan oleh mempelai laki-laki ke mempelai perempuan”.⁸

(*Mappettu ada*) maksudnya kedua belah pihak bersama-sama mengikuti janji yang kuat atas kesepakatan pembicaraan yang dirintis sebelumnya. Apabila perempuan sudah menerima lamaran pihak laki laki, maka pihak perempuan masih merasa perlu untuk merundingkan dengan keluarganya. Apabila telah disepakati dengan keluarga, barulah kemudian acara *mappettu ada* dilakukan dalam acara ini dan dirundingkan seperti diputuskan segala sesuatu yang bertalian dengan upacara perkawinan seperti *tanra esso*

⁸ Mading, Kepala KUA Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara ,(wawancara 06Desember 216)

(penentuan hari), *belanca* (uang belanja), *doi menre* (uang naik), dan *sompa* (mahar) dan lain-lain.

Apabila lamaran itu telah diterima oleh pihak keluarga gadis, untuk suatu proses peminangan bagi orang kebanyakan, maka pada kesempatan itu juga kedua belah pihak membicarakan jumlah mas kawin mahar (*sompa*), dan uang belanja (*dui balanca*) yang merupakan kewajiban pihak keluarga laki-laki untuk biaya pelaksanaan upacara /pesta perkawinan itu.

Setelah acara pernikahan lamaran selesai, maka para hadirin *mappettu ada* di suguhi hidangan yang terdiri dari kue-kue tradisional masyarakat Bugis yang pada umunya manis-manis agar hidup calon pengantin selalu manis dikemudian hari. Masih ada kemungkinan peserta perkawinan tidak bisa dilakukan, apabila tidak terjadi kesepakatan kedua belah pihak. Ketidaksepakatan biasanya disebabkan oleh ketidak mampuan pihak laki-laki untuk memenuhi sejumlah uang belanja yang ditetapkan oleh mempelai perempuan.

Uang belanja atau *dui menre'* merupakan uang antaran yang harus diantarkan dan diserahkan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai biaya dari prosesi perkawinan. Penyerahan uang belanja ini juga menelan biaya yang

banyak, dimana keluarga perempuan akan membuat persiapan yang besar untuk menyambut kedatangan rombongan calon mempelai laki laki yang akan membawa uang antaran.

sebelum pada acara *mappenre dui* tidak ada sama sekali keluarga yang dipanggil hanya mereka. Keluraga laki-laki juga tidak banyak yang datang. Ini sebenarnya bagus juga karena bisa berhemat. Tidak banyak lagi biaya yang dikeluarkan. Dalam acara ini akan di rundingkan dan diputuskan segala sesuatu yang bertalian dengan ucapan perkawinan, antara lain:

a. *Tanra esso* (penentuan hari)

Tanra esso penentuan hari pernikahan baik laki-laki maupun pihak perempuan mempertimbangkan tentang waktu-waktu luang bagi keluarga. Misalnya saja apabila keluarga tersebut terdiri dari petani maka dipilih waktu pada saat selesai panen, sedangkan apabila keluarga terdiri dari pegawai maka dipilih pada waktu libur atau hari minggu,

b. *Belanca* (uang belanja) atau *doi menre* (uang naik)

sudah menetapkan hari pernikahan (*tanra esso*) maka hal yang paling penting adalah besarnya uang naik yang diberikan oleh pihak laki laki kepada pihak perempuan. Sekarang ini untuk menetapkan uang belanja pihak perempuan selalu melihat harga

yang berlaku dipasaran. Kalau pihak perempuan menghendaki pesta pernikahan itu ramai, maka uang belanja yang diminta juga tinggi, kecuali antara laki-laki dan perempuan saling pengertian, biasanya diserahkan saja kepada laki-laki tentang berapa kemampuannya. Menurut aturannya uang belanja ini merupakan biaya yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam rangka pelaksanaan pesta pernikahan tersebut. Dalam acara *mappetu ada* tersebut memang telah dibicarakan dan disepakati apabila sesudah menikah dan terjadi masalah, misalnya laki-laki tidak mampu memberi nafkah batin kepada istrinya, sehingga terjadi perceraian dan uang belanja tersebut tidak dikembalikan.

c. *Sompa* (emas kawin) atau mahar

Sompa (mahar) adalah pemberian pihak laki-laki ke pihak perempuan yang dinikahnya, baik itu berupa uang atau benda, sebagai salah satu syarat sahnya pernikahan. Jumlah *sompa* sebagaimana yang diucapkan oleh mempelai laki-laki pada saat akad nikah, menurut ketentuan jumlahnya bervariasi tingkat kebangsawanan seseorang. *Sompa* yang berlaku sejak lama di daerah Bugis, dinilai dengan mata uang lama yang disebut *real* (orang Bugis menyebutnya *rella*).

Sompa' kalau di masyarakat Bugis di Dusun To'ledan *sompa* atau mahar yang diberikan laki-laki kepada calon istrinya

biasanya berupa kebun coklat atau emas ini dikarenakan masyarakat di dusun To'ledan adalah petani coklat. Dan biasanya tidak mempatok berapa yang harus diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai sompa hanya memberikan sebatas kemampuan laki-laki berapa yang ia bisa berikan kepada calon istrinya sebagai sompa atau mahar berbeda dengan uang belanja atau *dui menre* biasanya ada patokan berapa yang harus diberikan laki-laki kepada perempuan dan sering pula terjadi tawar-menawar antara utusan laki-laki dengan keluarga perempuan mengenai *dui menre* atau uang belanja ini.⁹

5. Menyebarkan undangan (*Mappaisseng* dan *mattampa*)

Mappaisseng adalahewartakan berita mengenai perkawinan putra-putri mereka kepada pihak keluarga yang dekat, para tokoh masyarakat, dan para tetanga, pemberitahuan tersebut sekaligus sebagai permohonan bantuan baik pikiran, tenaga, maupun harta demi kesuksesan seluruh rangkaian upacara perkawinan tersebut. Pemberitahuan harta biasanya dilakukan oleh pihak keluarga dekat. Sementara itu, *mattampa* atau *mappalettu selleng (mattampa)* adalah mengundang seluruh sanak keluarga dan handai taulan yang rumahnya jauh, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Kegiatan ini biasanya dilakukan sekitar satu minggu atau tiga hari sebelum hari berlangsungnya perkawinan. Yang sering

⁹Jamil, Kepala Dusun Toledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara ,(Wawancara 14 Desember 216)

dilakukan pada masyarakat di Dusun To'ledan ini adalah *mattampa* di bagi menjadi dua yaitu ada *mattampa ad'e* adapula *mattampa* dikatakan *mattampa ad'e* yaitu yang orang yang melakukan *mattampa* atau sering juga disebut *patampa* ialah kedua orang tua calon pengantin, dan Rumah yang di kunjungi ialah Rumah Pak Desa, Pak Dusun, Iman Desa, Iman Mesjid, tokoh Agama. Dan kemudian *mattampa* sendiri itu dilakukan oleh empat orang remaja dua laki-laki dan dua orang perempuan, yang memakai *baju boddo* kemudian ke rumah sanak keluarga untuk memberikan informasi bahwa akan dilaksanakan pesta perkawinan antara si A dengan si B pada tanggal sekian, jam sekian. Adapun cara memanggil yang lain ialah menyebarkan undangan hal ini dilakukan apabila *mattampa* tidak bisa mendatangi Rumah yang bersangkutan juga jauh maka di berikan undangan, hanya cukup dua orang laki-laki menggunakan baju Boddo untuk mengantar undangan tersebut.

"Mappaisseng dan *mattampa* atau menyebarkan undangan di Dusun To'ledan itu sendiri merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh keluarga calon penganti, dilakukannya ini biasanya 7 hari atau 3 hari sebelum hari 'H'.

6. Mendirikan bangunan (*mapatettong sarapo* atau *baruga*)

Mendirikan bangunan tambahan untuk tempat pelaksanaan acara perkawinan. *Sarapo* adalah bangunan tambahan yang

didirikan di samping kiri kanan rumah induk. Sedangkan *baruga* adalah bangunan tambahan yang diberi dinding yang terbuat dari ayaman bambu yang disebut dengan *wolasuji* dan di atasnya di gantung jalur kuning. Di dalam kedua bangunan tambahan tersebut juga dibuatkan pula *lamming* atau pelaminan sebagai tempat duduk kedua mempelai dan orang tuanya.

mappatettong sarapo atau baruga” biasanya dilakukan secara gotong-royong

bersama warga yang ada di Dusun To’ledan sehingga pekerjaan *mappatettong sarapo atau baruga* dilakukan hanya satu hari saja kemudian setelah selesai semua warga yang berperan dalam kegiatan tersebut di suguhi dengan makan yang telah disediakan oleh tuan Rumah dalam hal ini rumah calon pengantin.¹⁰

7. Merawat dan memandikan pengantin (*mappassau botting dan cemme passili*)

mappassau botting yang artinya merawat pengantin. Adapun kegiatan ini ialah merupakan proses perawatan pengantin baik itu pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan. Biasanya yang dilakukan ialah *ma bedak tetuu* atau menggunakan bedak tumbu yang terbuat dari beras, kunyit, cengkeh, dan kemudian di tumbuk dan di beri air secukupnya, adapun jika Rumah mempelai laki-laki dengan perempuan berdekatan maka ada yang dikatakan dengan

¹⁰Muslimin, Tokoh Agama, (wawancara 14 Desember 2016)

ma'tti bedda yang artinya membawa bedak, biasanya bedak yang berasal dari mempelai perempuan dibawa ke mempelai laki-laki untuk digunakan, adapun pelaksanaanya yaitu pada malam hari sebelum hari "H" utusan mempelai perempuan membawa bedak tersebut yang belum di campur air kemudian sesampai disana pengantar bedak dengan makanan-makanan manis kemudian mempelai laki-laki menggunakan bedak tersebut tetapi yang memberikan bedak ada tujuh orang baik itu laki-laki atau perempuan ketujuh orang ini harus memiliki kedua orang tua masih hidup, ini artinya supaya pernikahan calon pengantin tersebut panjang.

Kemudian dilain pihak perempuan juga melakukan hal tersebut setelah itu ada yang dinamakan mandi kembang biasanya yang dilakukan masyarakat di Dusun To'ledan yaitu mandi dengan kembang atau bunga yang di campur dalam air ini bertujuan untuk membuat calon pengantin perempuan harum pada saat duduk di pelaminan.

di masyarakat Dusun To'ledan itu sendiri mandi kembangnya itu tidak ada penentuan harus bunga apa dan berapa jumlah bunga yang harus di campurkan dalam air cukup hanya empat atau lima macam bunga yang jelasnya ada. Berbeda dengan masyarakat Bugis di Bone tersebut harus tujuh bunga kemudian bunganya juga ditentukan.¹¹

¹¹Muslimin, Tokoh Agama ,(wawancara 14 Desember 2016)

8. *Mappanre temme (khatam al-Quran) dan pembacaan barzanji*

Mappanre temme dilakukan sebelum acara *mappacci*, terlebih dilakukan acara khataman al-Quran dan pembacaan *barazanji* ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt dan sanjungan kepada Nabi Muhammad Saw acara ini biasanya dilakukan pada sore hari atau sesudah sholat ashar dan di pimpin oleh seorang imam. Setelah itu, dilanjutkan acara makan bersama sebelum pulang para pembaca *barazanji*.

"Mappanre temme dan dilanjutkan dengan *barazanji* ini dilakukan pada malam sebelum hari "H" *Mappanre temme* dilanjutkan dengan pembacaan *barazanji*, *Mappanre* yang artinya makan dan *temme* yang artinya *khatam al-quran*."¹²

9. Mensucikan diri (*Mappacci* atau *tudampenni*)

Mappacci atau *tudampenni* Dilakukan pada malam menjelang hari "H" perkawinan kedua mempelai melakukan kegiatan *mappacci* atau *tudampenni* di rumah masing-masing acara. Acara ini dihadiri oleh kerabat, orang-orang terhormat, dan para tetangga.

Kata *mappacci* berasal dari kata *pacci*, yaitu daun pacar. *Pacci* dalam kata Bugis berarti bersih atau suci sedangkan *tudampenni*

¹²Jamil, Kepala Dusun Toledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, (wawancara 14 Desember 2016)

secara harfiah berarti duduk malam. Dengan demikian *mappacci* dapat diartikan mensucikan diri pada malam menjelang hari “H” perkawinan.

Menurut Muslimin mengatakan bahwa dalam *mappacci* terdapat didalam *mappacci* terdapat daun nagka/panasa merupakan simbol harapan keluarga hidup bahagia, sedangkan daun pisang atau daun *utti* menyimbolkan tidak akan mati sembuh tumbuh anaknya yang diharapkan semua keturunannya dan anak-anaknya bermanfaat bagi semua orang, sedangkan sarung tenung, merupakan simbol pembungkus atau penutup aurat digunakan 7 sarung, karena angka tujuh sumber kebahagiaan pada manusia dan di antara 7 sarung tersebut di tengahnya di selipkan sarung putih yang melambangkan kesucian¹³

Sedangkan menurut Kepala Dusun To'ledan mengatakan *mappacci* merupakan simbol membersihkan diri untuk menempuh hidup baru di dalam daun nagka atau *daun panasa* itu melambangkan doa, diharapkan supaya keluarga calon pengantin kelak tentram dan bahagia, dikarenakan daun panasa mengandung getah makna sebagai harapan keluarga yang tidak pernah bercerai karena mereka, dan tidak terpisahkan sehingga keluarganya rukun, tentram dan damai. Kemudian dalam *mappacci* terdapat daun

¹³ Muslimin, Tokoh Agama ,(wawancara 14 Desember 2016)

pisang, maknanya itu adalah pelindung segala bencana. Kemudian di dalam *mappacci* ada bantal di dibawah tangan pengantin, itu melambangkan pengantin tersebut dapat membuat tempat tinggal atau rumah untuk anak-anaknya dengan tangganya sendiri (hasil keringat sendiri) dan harus mandiri.¹⁴

Dalam rangka pelaksanaan *mappacci* disiapkan perlengkapan yang kesemuanya mengandung arti makna simbolis seperti berikut:

1. Sebuah bantal pengalas kepala yang diletakan di depan calon pengantin, yang memiliki makna penghormatan atau martabat, kemuliaan dalam bahasa Bugis *Mappakalebbi*.
2. Sarung sutra 7 lembar yang tersusun di susun atas bantal yang mengandung arti harga diri.
3. Di atas bantal diletakan pucuk daun pisang yang melambangkan kehidupan yang berkesinambungan dan lestari. Penggunaan *pacci* ini menandakan bahwa calon mempelai telah bersih dan suci hatinya untuk menempuh akad nikah keesokan harinya dan kehidupan selanjutnya sebagai pasangan suami istri hingga ajal menjemput. Daun *pacar* atau *pacci* yang telah dihaluskan di simpan dalam wadah sebagai pemaknaan dari kesatuan jiwa atau kerukunan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat.

¹⁴Jamil, Kepala Dusun Toledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara ,(wawancara 14 Desember 2016).

Orang-orang yang diminta untuk meletakkan *pacci* pada calon mempelai biasanya orang-orang yang memiliki kedudukan sosial yang baik punya kehidupan, rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak kemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan *pacci* di atas tangannya.

4. Perlu juga diketahui *pacci* dikenal *tudang penni* makna dari prosesi *tuddang penni* meliputi a). aspek Islam yang dilambangkan dengan pembacaan al-Quran dan *Barazanji* b).aspek kesucian yang dilambangkan dengan acara *paci*. Kesucian yang dimaksud adalah kesucian lahir dan batin untuk kehidupan baru. Kesiapan mental dalam mengarung bahtera Rumah tangga tersirat dalam proses tersebut. c).aspek kebersamaan dan keakraban keluarga. Pada acara tersebut disuguhkan kue-kue Bugis bagi keluarga, baik keluarga dekat (*siajing macawe*)keluarga jauh (*siajing mabela*).¹⁵

10. Mengantar *pengantin* (*mappenre Botting*)

Mengantar mempelai pria ke rumah mempelai wanita untuk melaksanakan beberapa serangkaian kegiatan seperti *madduppa botting*, akad nikah, dan *mapasiluka* mempelai pria di antar oleh

¹⁵ Anugerah tenri tolasulo “*nilai nilai pendidikan dalam simbol simbol tradisi pada prosesi pernikahan masyarakat bugis di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu*” Tesis S2 (Palopo, Jurusan Hukum Keluarga, IAIN Pasca Sarjana Palopo 15, Oktober 2016) h. 87

iring-iringan tanpa kehadiran kedua orang taunya. Adapaun orang-orang yang ikut dalam iring-iringan tersebut di antaranya *indo' botting* dua orang *passeppi'* (pendamping mempelai) yang terdiri dari anak laki-laki beberapa kerabat atau orang-orang tua sebagai saksi-saksi pada acara akad nikah, pembawa maskawin, dan pembawa hadiah hadiah lainnya.

“Mengantar pengantin kalau di Dusun To'ledan itu biasanya ada yang dinamakan seserahan yang merupakan seserahan pihak laki-laki kepada pihak perempuan berupa ayam jantan dan betina dan buah-buahan kemudian diantar ke rumah mempelai perempuan sesampai disana maka seserahan tersebut diberikan kepada keluarga pihak perempuan adapun seserahan yang lain yakni piring yang terbuat dari tanah yang artinya makanan minuman dan apa yang makanan berasal dari tanah.”¹⁶

11. Menyambut kedatangan pengantin (*maddupa botting*)

Maddupa Botting " atau menyambut kedatangan mempelai laki-laki di rumah mempelai perempuan kegiatan ini dilakukan di rumah mempelai perempuan, pada prosesi ini ada yang unik yakni mempelai laki-laki pada saat pertama masuk dirumah mempelai perempuan pertama yang dia tempati duduk, di pangkuhan nenek dari mempelai perempuan yang artinya bahwa mempelai laki-laki sudah menyerahkan dirinya sebagai anak di dalam keluarga mempelai perempuan tersebut¹⁷

¹⁶Jamil, Kepala Dusun Toledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara ,(wawancara 14 Desember 2016

¹⁷Muslimin, Tokoh Agama ,(Wawancara 14 Desember 2016)

Menyambut kedatangan mempelai pria di Rumah mempelai wanita. Acara penyambutan tersebut dilakukan oleh beberapa orang yaitu dua orang *paddupa* atau penyambut (satu remaja pria dan satu remaja wanita) seorang wanita *pangampo wenno* (penebar *wenno*) serta satu atau dua orang *paddupa botting* yang bertugas menjemput dan menuntun mempelai pria turun dari mobil menuju dalam rumah. Sementara itu seluruh rombongan mempelai pria dipersilahkan duduk pada tempat yang telah disediakan untuk menyaksikan pelaksanaan acara akad nikah

b. Pada saat Pernikahan

12. Aka nikah (*ipanikka*)

Orang bugis umumnya beragama Islam. Oleh karena itu, acara akad nikah dilaksanakan menurut tuntutan ajaran Islam dan dipimpin oleh Imam kampung atau orang penghulu dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Sebelum akad nikah atau ijab qabul dilaksanakan, mempelai laki-laki wali mempelai laki-laki dan dua orang saksi dari dua belah pihak dihadirkan ditempat pelaksanaan akad nikah yang telah di siapakan. Setelah siapa acara akan nikah segera dimulai.

“Pada dasarnya pada saat pengucapan ijab dan qabul dalam pernikahan masyarakat Bugis di dusun To’ledan dengan adat yang lain pada umunya sama”¹⁸

13. Persentuhan pertama (*mappasikarawa* atau *mappasiluka*)

Proses akad nikah selesai, mempelai pria dituntun oleh seorang yang dituakan menuju ke kamar mempelai wanita untuk *ipasikarawan* (dipersentuhkan). Kegiatan ini disebut dengan *mappasikarawa*, *mappasiluka* atau *ma’dusa’jenne’* yaitu mempelai pria harus menyentuh salah satu anggota tubuh mempelai wanita. Kegiatan ini di angap penting karena menurut anggapan sebagai masyarakat Bugis bahwa keberhasilan kehidupan rumah tangga kedua mempelai tergantung pada saat sentuhan pertama mempelai pria terhadap mempelai wanita.¹⁹

Sering terjadi pintu kamar pengantin perempuan tertutup sehingga untuk masuk dilakukan dulu dialong yang disertai dengan pemberian kenang-kenangan berupa uang dari orang yang mengantar pengantin laki-laki sebagai pembuka pintu. Setiba dikamar, oleh orang yang mengantar menuntun laki-laki untuk menyentuh bagian tertentu pengantin perempuan.

¹⁸Mading , Kepala KUA Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, (Wawancara 06Desember 216)

¹⁹Muslimin, Tokoh Agama, (Wawancara 14 Desember 2016)

Tetapi jika terjadi tarik menarik pada saat mau me kamar makan pihak laki-laki memberikan dengan sejumlah uang kertas. Adapun maksudnya dari *gaukeng* tersebut adalah agar sang suami kelak tidak mudah menguasai dan memperdaya istrinya, karena diperolehnya dengan susah payah.

Setelah masuk mempelai laki-laki duduk disamping mempelai wanita untuk mengikuti prosesi. Terdapat banyak versih tentang bagian-bagian anggota tubuh mempelai wanita yang baik untuk di sentuh pertama kali oleh mempelai laki-laki, tergantung dari niat "*pappasikarawa*" kalau niatnya jelek, maka akan mengarahkan tangan mempelai laki-laki kebagian tubuh mempelai wanita yang dianggap tidak baik atau tabuh untuk disentuh. Misalnya, mengarahkan tangan mempelai laki-laki kebagian tengah leher paling bawah, dan kepala dahi paling atas perbatasan kepala paling depan

Menurut kepercayaan sebagian masyarakat bahwa itu dilarang atau sedapat dapatnya tidak disentuh bagian itu karena dapat menyebabkan salah satu di antaranya berumur pendek, apakah laki-laki atau perempaun. Hal tersebut disebabkan karena kedua bagian anggota tubuh tersebut adalah berlubang sebagai simbol kuburan

Adapaun tata cara *mappasikarawa* itu adalah a). ibu jari (jempol) tangan laki laki dan perempuan di pertemuan atau berhadapan, b). *papasikarawa-pappasikarawa* memerintahkan kepada laki-laki untuk menunjukkan sedikit kuku ibu jarinya kepada sela kuku ibu jari perempuan (sekitar 2-3 dekit) c) *pappasikarawa* membawa tangan pengantin pria memegang pangkal lengan pengantin perempuan (pangkal lengan yang berisi) kemudian *pappaikarawa* menyuruh pengantin pria untuk berdoa dalam hati semoga mendapat kemurahan rezeki, kebahagiaan dan keturunan yang baik (sekitar 2-3 menit) dan d). upacara selanjutnya ialah duduk di pelaminan²⁰

14. Meminta maaf (*marellau dampeng*)

Selanjutnya acara memohon maaf kepada kedua orang tua pengantin perempuan dan seluruh keluarga dekat yang hadir pada saat akad nikah tersebut. selesai memohon maaf lalu kedua mempelai menuju kepelaminan guna menerima ucapan selamat dari seluruh tamu undangan yang sempat hadir.

“marellau dampeng ini dilakukan dengan cara kedua mempelai mencari mertua atau sanak keluarga yang unik disini bahwa kedua mempelai sendiri yang mencari orang-

²⁰Anugerah tenri tolasulo “*nilai nilai pendidikan dalam simbol simbol tradisi pada prosesi pernikahan masyarakat bugis di kecamatan bua kabupaten luwu*” tesis S2 (Palopo, Jurusan Hukum Keluarga, IAIN Pasca Sarjana Palopo 15, Oktober 2016) h.96

orang yang akan dimintai maaf kalau di masyarakat Jawa dinamakan sungkeman²¹

15. Resepsi (*tudang botting*)

Resepsi atau (walimah) dimana semua tamu undangan hadir untuk memberikan selamat doa restu dan sekaligus menjadi saksi atas pernikahan kedua mempelai. Pada acara resepsi dikenal juga dengan namanya *ana botting*. Hal ini dinilai mempunyai andil sehingga merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan pada masyarakat Bugis, yang dimana tugasnya ialah untuk mendampingi pengantin pada saat di pelaminan, selain itu terdapat pula kedua orang tua kerabat dekat yang duduk disamping kedua mempelai untuk menerima tamu yang datang di acara resepsi tersebut mempelai pada umumnya laki-laki di sebelah kanan dan perempuan disebelah kiri.

Tudang Botting “ dalam masyarakat Bugis *Tudang Botting* dilakukan setelah akad atau pengucapan ijab dan Kabul dilaksanakan dalam masyarakat Bugis di tenda atau *Baruga* di buat di depan Rumah atau di samping Rumah dan tidak ada pemisahan antara tempat duduk laki-laki dengan tempat duduk perempuan kemudian *ana botting* yang mendampingi kedua mempelai tersebut akan diberikan ucapan terimakasih biasanya diberikan sarung dengan uang.²²

²¹Muslimin, Tokoh Agama, (Wawancara 14 Desember 2016)

²²Jamil, Kepala Dusun Toledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara ,(wawancara 14 Desember 2016)

16. Kunjungan dari pihak mempelai wanita ke rumah mempelai pria. (*Marola* atau *mapparola*)

Marola “ dilakukan setelah walima di rumah mempelai perempuan saatnya mempelai perempuan kerumah mempelai laki-laki diantar oleh sanak keluarga ke Rumah mempelai laki-laki jika Rumah mempelai laki-laki dekat dengan rumah perempuan maka dilakukan dalam satu hari itu tetapi apabila rumah laki-laki jauh dari Rumah perempuan maka dilakukan besoknya maka sering dikatakan *botting mabe’ni* yang artinya pengantin bermalam²³

Marola ialah kunjungan balasan dari pihak mempelai wanita ke rumah mempelai laki-laki. Pengantin wanita diantar oleh iring-iringan yang biasanya membawa hadiah sarung tenun untuk keluarga suaminya. Setelah mempelai wanita dan pengiringnya tiba di rumah pria, mereka langsung disambut oleh saksi *paddupa* (penyambut) untuk kemudian dibawa ke pelaminan. Kedua orang tua mempelai pria segera menemui menantunya untuk memberikan hadiah *paddupa* berupa , pakaian, dan sebagainya sebagai tanda kegembiraan biasanya kerabat dekat juga ikut memberikan hadiah kepada mempelai wanita biasanya cincin, atau kain sutra kemudian di susul oleh tamu undangan.

²³Jamil, Kepala Dusun Toledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara ,(wawancara 14 Desember 2016

Selanjutnya ada juga *marola* ke dua yakni kedua belah pihak mengundang kembali keluarga dan kaum kerabat untuk hadir dan meramaikan upacara *mapparola* keluarga pihak perempuan mengundang kerabat untuk mengantar kedua mempelai kerumah.

Orang tua pihak laki-laki, sedangkan pihak laki-laki mengundang beberapa keluarga dan kerabat untuk menyambut kedatangan pihak perempuan. Dalam acara *maparola* ini biasanya dilakukan *makkasiwing* atau *mametua* yantu mempelai perempuan membawakan sarung untuk mertua/orang tua laki-laki beserta saudara-saudaranya hal ini dilakukan di kamar pengantin laki-laki pengantin perempuan diantar oleh *indo botting* untuk memberikan sarung sutra kepada orang tua dan saudara pengantin laki-laki. Di daerah Bugis biasanya pemberian ini akan dikembalikan lagi dengan ditambahkan pemberian dari mempelai laki-laki sesuai kemampuan.

c. Pasca pernikahan

17. Barasanzi

Barazanji adalah sebuah kitab yang sangat populer di kalangan dunia Islam, demikian juga Negara Indonesia yang dimana didalamnya terkandung sejarah dan perjalanan hidup Rasulullah

Saw Shallallah ' alaihi wa sallam secara singkat mulai sejak beliau lahir, di angkat menjadi rasul, peristiwa hijrah dan pada saat peperangan hingga wafatnya beliau dalam adat Bugis setelah pernikahan melaksanakan *barazanji* sebagai ungkapan rasa syukur dikarenakan acara pernikahan telah selesai. Setelah itu, sanak saudara menyiapkan makan untuk dimakan bersama setelah melakukan *barazanji*.

Setelah itu, dilakukan satu prosesi yang membedakan dengan adat pernikahan di masyarakat Bugis yang lain, yaitu adanya *poleang punge* setelah acara *mabbarazanji* pengantin pria pada ke esokan harinya, kembali ke rumahnya untuk mengambil

- 1). Kelapa beberapa biji
- 2). Gula merah
- 3). Telur beberapa butir

Ketiga jenis ini harus ada dan tidak boleh digantikan dengan yang lain karena ketiga barang ini merupakan *sennu-sennnureng* yaitu *macenning* dan *malunra*. Barang tersebut dibawa oleh sang suami ke rumah istrinya dan diteruskan ke pangkuan istrinya serta istrinya menyapanya. Demikianlah yang dimaksud arti dalam tradisi ini adalah kedua mempelai bisa bahagia dan saling memahami satu sama lain, adapun maksud yang lain yaitu apapun yang dibawa

nantinya setelah suami pulang kerja sang istri harus menerimanya dengan penuh rasa syukur . Inilah yang membedakan prosesi pernikahan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan, dengan masyarakat Bugis di tempat lain di daerah khususnya di Desa Labembe Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone dalam tradisi bugis di Desa tersebut tidak ada prosesi *poleang punge'*.²⁴

18. Ziarah kubur

Ini dilakukan setelah beberapa hari setelah pernikahan biasanya dua hari setelah pernikahan. Kuburan yang di datangi adalah kuburan sanak keluarga yang telah dahulu di panggil oleh Allah Swt, dan mengenang para leluhur kedua belah pihak laki-laki mengunjungi kuburan leluhur dan perempuan begitupun sebaliknya.

“Dalam kegiatan ziarah kubur pihak laki-laki dan perempuan mengeluarkan lagi dana yang tidak sedikit dikarenakan kuburan yang dikunjungi lumayan banyak yakni kuburan para leluhur, raja-raja bone dll.”²⁵

19. Pertemuan antara orang tua laki laki dengan orang tua perempuan. (*Massita biseng*)

Prosesi ini dilakukan setelah beberapa hari pernikahan biasanya dilakukan setelah satu minggu pernikahan atau sesuai

²⁴Muslimin, Tokoh Agama, (Wawancara 14 Desember 2016)

²⁵Muslimin, Tokoh Agama, (Wawancara 14 Desember 2016)

dengan kesepakatan kedua keluarga suami dan istri yang bertujuan untuk membangun tali silaturahmi antara kedua keluarga yang sudah sah menjadi suami dan istri tersebut.

Pada prosesi ini kedua orang tua laki-laki mendatangi keluarga perempuan kemudian setelah sampai disana keluarga perempuan telah bersiap-siap untuk menyambut keluarga suaminya, setelah itu makan yang dihadiri oleh dua pihak keluarga, yang sering terjadi bahwa orang tua laki-laki harus tidur walaupun sebentar saja di rumah perempuan. Adat ini ada yang melakukan dan ada juga yang tidak melakukan.

“ Dalam *Massita biseng* masyarakat Bugis khususnya di Dusun To’ledan ada yang melakukan hanya orang tua laki-laki ke rumah orang tua perempuan hanya sekedar silaturahmi dan makan bersama tetapi ada yang mewajibkan orang tua laki-laki harus tidur dahulu di rumah perempuan walau hanya 1 atau 2 jam baru bisa pulang. ²⁶

C. Pandangan Islam Terhadap Adat Istiadat Pernikahan Suku Bugis

Menurut para ulama untuk sahnya pernikahan dari sekian banyak atau syarat yang mereka pahami kemudian harus terpenuhi rukun

²⁶Jamil, Kepala Dusun To’ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara ,(wawancara 14 Desember 2016

pernikahan yakni adanya suami, istri, dua orang saksi, wali, serta terlaksananya ijab dan qabul.

1. Pra pernikahan

Dalam tahapan pra pernikahan atau sebelum pernikahan ini terdapat 11 prosesi yang harus dilaksanakan oleh kedua mempelai dimulai dari tahap penjajaka (*mappase'pese*), *mamanu manu*, kunjungan lamaran (*maduta*), penerimaan lamaran (*mappettu ada*), menyebarkan undangan (*mappaisseng dan mattampa*), mendirikan bangunan (*mappatettong sarapo atau baruga*), merawat dan memandikan pengantin (*mappassau botting dan cemme passili*), *mappanre temme* (*khtam al-quran*) dan pembacaan *barazanji*, mensucikan diri (*mappacci atau tudamppeni*), mengantar pengantin (*mappenre botting*), menyambut kedatangan pengantin (*maddupa botting*). Dalam 11 prosesi ini tidak ada yang bertentangan dalam Islam dan semua prosesi ini boleh dalam Islam dilaksanakan karena melihat dari tujuan dan manfaat dari prosesi ini tidak ada yang bertentangan dalam Islam hanya dalam prosesi mensucikan diri (*mappaci atau tidamppeni*) mengandung masalah yakni mengambil manfaat dan menolak kemudaratan dalam rangka memelihara tujuan tujuan syara'.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa dalam tahapan pra pernikahan atau sebelum pernikahan dalam adat pernikahan masyarakat Bugis tidak bertentangan dengan agama Islam dan boleh dilaksanakan.

2. Pada saat pernikahan

Pada tahap ini terdapat 5 prosesi yang akan dilaksanakan oleh mempelai wanita dan mempelai pria dimulai dari akad nikah (*ipanikka*), persentuhan pertama (*mappasikarawa* atau *mappasiluka*), meminta maaf (*marellau dampeng*), resepsi (*tudang bptting*), dan kunjungan dari pihak mempelai wanita ke rumah mempelai pria, *marola* atau *mapparola*. Dari kelima proses ini pada umumnya tidak bertentangan dengan Islam tetapi perentuhan pertama atau *mappasikarawa* atau *mappasiluka* ini di dalam prosesnya terdapat masalah atau

Dan adapun adat istiadat yang dilakukan pada proses pernikahan adat Bugis tersebut mengandung Masalah yakni mengambil manfaat dan menolak kemudaratan dalam rangka memelihara tujuan tujuan syara' kegiatan seperti *mapacci* dan *mappasikarawa*, tidak di atur dalam Islam bahwa boleh atau tidak untuk melakukannya tetapi melihat dari *masalah mursalah* atau sesuatu kemaslahatan, yang tidak mempunyai dasar dalil, tetapi

juga tidak ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan adat pernikahan masyarakat Bugis mengandung masalah yakni adanya niat yang baik pada prosesi *mappaci* dan *mappasikarawa*.

Adapun kata *masalah* berasal dari Bahasa Arab dan telah dibakukan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kata masalah, yang berarti mendatangkan kebaikan atau yang membawa kemanfaatan dan menolak kerusakan. Menurut bahasa aslinya kata masalah berasal dari kata *salahu*, *yasluhu*, *salahan*, *صلاح*, *يصلح*, *صلح* artinya sesuatu yang baik, patut, dan bermanfaat. Sedang kata *mursalah* artinya terlepas bebas, tidak terikat dengan dalil agama (Al-Qur'an dan al-Hadits) yang membolehkan atau yang melarangnya.

Menurut Abdul Wahab Khallaf, *masalah mursalah* adalah masalah di mana syari' tidak mensyari'atkan hukum untuk mewujudkan masalah, juga tidak terdapat dalil yang menunjukkan atas pengakuannya atau pembatalannya²⁷

Dengan definisi tentang *masalah mursalah* di atas, jika dilihat dari segi redaksi nampak adanya perbedaan, tetapi dilihat dari segi isi pada hakikatnya ada satu kesamaan yang mendasar, yaitu menetapkan hukum dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam Al-Quran maupun al-Sunnah, dengan pertimbangan untuk kemaslahatan atau kepentingan hidup manusia yang bersendikan pada asas menarik manfaat dan menghindari kerusakan.

Adapun yang menjadi dasar masalah dalam Q.S-Yunus/10:57.

²⁷Abdullah Wahab Khallaf, *Ilmu Ushulul Fiqh*, terj. Noer Iskandar al-Bansany, *Kaidah kaidah Hukum Islam*, (Cet.VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 123.

umumnya tidak bertentangan dengan Agama Islam, tetapi ada dua tradisi yang dilakukan dalam prosesi pernikahan yang mengandung masalah yang artinya, mengambil manfaat dan menolak kemudharatan atau sesuatu yang tidak mempunyai dasar dalil, tetapi juga tidak ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam tahap, pada saat pernikahan pada adat pernikahan masyarakat Bugis tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan boleh dilaksanakan,

3. Pacsa pernikahan

Dalam tahapan ini terdapat 3 prosesi yang harus dilaksanakan oleh kedua mempelai baik laki-laki maupun perempuan diantaranya *barasanji*, ziarah kubur, dan pertemuan orang tua laki-laki dengan orang tua perempuan (*massita biseng*). Dari tiga prosesi ini tidak ada yang bertentangan dalam ajaran agama Islam dikarenakan melihat dari manfaat dan tujuan dari prosesi ini sangat baik bagi kedua mempelai yang melaksanakan pernikahan, jadi dapat disimpulkan bahwa adat pernikahan masyarakat Bugis pada pacsa pernikahan atau setelah pernikahan tidak bertentangan dengan agama Islam dan boleh dilaksanakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adat istiadat pernikahan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan, dan pandangan Islam tentang ada pernikahan tersebut dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Adat pernikahan masyarakat Bugis di bagi menjadi 3 tahap yakni
 - a. Para pernikahan (sebelum pernikahan)
 - b. Pada saat pernikahan
 - c. Pasca pernikahan (setelah pernikahan)
2. Sedangkan dalam pandangan Islam mengenai adat istiadat pernikahan masyarakat Bugis di Dusun To'ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu-Utara tersebut pada umumnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam tetapi ada beberapa hal yang mengandung Masalah yaitu mengambil manfaat dan menolak kemudaratannya adapun prosesnya yaitu *mapacci* dan *mapasikarawa*.

Masalah yang terkandung dalam *mapacci* yakni terkandung doa yang baik bagi calon pengantin dikarenakan pada saat *mapacci* orang-orang yang memberikan *pacci* di tangan calon pengantin adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik, dan punya kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua itu mengandung makna agar calon mempelai kelak dikemudian hari dapat hidup seperti mereka yang meletakkan *pacci* di atas tangannya.

Masalah yang terkandung dalam *mapasikarawa* yaitu terdapat niat yang baik dalam prosesi ini laki-laki menyentuh bagian tubuh perempuan, mengandung makna yang baik dan doa yang baik yang di niatkan oleh laki-laki misalnya menyentuh bagian lengan yang berisi artinya agar kelak rumah tangga selalu di mudahkan

resekinya, dan *pappasikarawa* menyuruh pengantin pria untuk berdoa di dalam hati semoga mendapatkan kemudahan rezeki, ini merupakan hal yang baik dan terdapat manfaat baik bagi mempelai laki-laki dan perempuan.

B. *Saran*

Dari hasil penelitian penulis perlu adanya saran dari penulis:

1. Bagi masyarakat di Dusun To'ledan Bahwa dalam prosesi pernikahan Masyarakat Bugis di Dusun To'ledan semoga tetap di laksanakan, dipertahankan dan tidak dilupakan tradisi-tradisi pernikahan yang sarat akan makna
2. Dan jadikanlah seluruh rangkaian prosesi pernikahan di masyarakat Bugis menjadi kearifan lokal yang tidak ada di dalam suku-suku yang lain yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, *Perkawinan dalam Syariat Islam*, cet.II; Jakarta; Rineka Cipta, 1996.
- Abubakar, Zainal Abidin. *Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan Dalam Lingkungan Peradilan Agama*. Jakarta Pusat: Yayasan Al-Hikmah Jakarta, 1995.
- Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, Cet. I; Bogor: Kencana, 2003.
- A.Husain S.t Mutitia. “*Proses dalam tradisi perkawinan masyarakat Bugis Di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*” Sekripsi S1 universitas Hasanuddin Makassar, fakultas social dan ilmu Politik, 2012
- Ali, Zainuddin. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Aminuddin, Abidin Slamet Dan *Fiqih Munakahad* 1 Bandung, ct.1, Februari, 1999
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Fiqh*, jilid 2, Yokyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995.
- Depertemen Agama RI *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Proyek pengadaan Kita Suci Al-Qur'an Depertemmen Agama
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2005
- Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif & Kuantitatif*, (Cet.V; Jakarta: Rajawali Pers, 2011),
- Hawwas Abdul Wahhab Sayyed dan Azzam Abdul Aziz Muhammad, *Fiqh Munakahat:Kitbah, Nikah, dan Talak*, Cet, I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009

<https://nazarul14.wordpress.com/2015/05/09/suku-bugis/> Akses pada tanggal 21-September-2016

<http://tugasavan.blogspot.com/2013/08/teknik-pemeriksaan-keabsahan-data.html> di akses pada tanggal 24 september 2016

Khallaf Abdullah Wahab, *Ilmu Ushulul Fiqh*, terj. Noer Iskandar al-Bansany, *Kaidah kaidah Hukum Islam*, Cet.8; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Marwing Anita *Fiqh Munakahat* Cet.1, Penerbit Laskar Perubahan: September

Moh. Nasir, *Metode Penelitian* Jakarta: Penerbit PT. Ghalia Indonesia, 2003

Nasir Muh., *Metode Penelitian*, Cet. III; Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 1988

Nana Surjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998

Nurnaga Andi, *Adat Istiadat pernikahan masyarakat Bugis Jakarta; CV Telaga Zamzam, 2001*

Rahman Abdul, *Perkawinan dalam Syariat Islam , cet.II; Jakarta; Rineka Cipta, 1996*

Ramulyo, Muh. Idris, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisis dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam* Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R&D*, Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009

Surojo, Pengantar dan asas-asas hukum adat, Jakarta: gedung agung, 1984,

Tarigan Azhari dan, Nuruddin Akmal Amiur *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No 1/1974 Sampai KHI*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2004

Wekke Ismail Suardi “*islam dan adat pernikahan masyarakat Bugis Di Papua Barat*”
sekripsi SI Sorong, Jurusan Dakwah, STAIN 2, Desember 2012

Ghazaly, Abd. Rahman *Fiqh Munakahat*, Cet. I; Bogor: Kencana, 2003

Nama : Nurlela

Tempat Tgl Lahir : To'ledan 16-Maret-1996

Fakultas :Syariah

Prodi : HK (Hukum Keluarga)

Angkatan : 2013

Nama orang tua

Ayah : H.Maming

Ibu :HJ.Intang

Nama saudara:

Kakak :Nur Dahlia, H.Sudirman, Suanti, Muliati Amd.Kom.

Adik :Nurmila Ashari

Jenjang pendidikan

1. SD 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu utara.(2001-2006)
2. Mts Cenrana Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. (2006-2009)
3. SMK Kep.Gafur Yahya Kota Palopo. (2009-2013)
4. IAIN Palopo Fakultas Syariah Prodi HK (Hukum Keluarga). (2013-2016)

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Komisyariat PMII Tahun 2014-2015
2. Pengurus HMPS Hukum Tahun 2014
3. Ketua umum HMPS Hukum Tahun 2015
4. Pengurus cabang PMII Tahun 2016
5. Bendahara KPM (Komisi Pemilihan Mahasiswa) 2016

Kegiatan yang pernah diikuti

1. Semarak IPPS (Pegiat Peradilan Semu) UIN Makassar
2. Kongres Wilayah ISMAHI (Ikatan Senat Mahasiswa Hukum Indonesia) Universitas Bosowa. Makassar
3. Seminar Nasional PMII Keragaman Beragama.

